



**REAKSI SIMBOLIK KORBAN *CYBERBULLYING*
DI INSTAGRAM DAN FACEBOOK**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi

Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

SUSENO SEPTAJI

NIM. 13060114140025

**PROGRAM STUDI S1 ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suseno Septaji
NIM : 13060114140025
Program Studi : S1 Antropologi Sosial
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Reaksi Simbolik Korban *Cyberbullying* Di Instagram dan Facebook” adalah benar – benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan dan semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 5 Juli 2019

Yang menyatakan,



Suseno Septaji

NIM. 13060114140025

MOTTO

“Sabar bukan tentang berapa lama kau bisa menunggu, melainkan tentang bagaimana perilakumu saat menunggu”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya Bapak Indratno dan Ibu Dewi Ratna Sari, saudara saya Gunawan, Roby Indracahya, dan Ahmad Fauzi beserta mbah saya yang selalu mendoakan dan mensupport saya.
2. Teman – teman bermain yaitu Edmund, Tomy, Tiyok, Deva, Jhoni, Vano, Putra, Surya, Bambang, dan Nicho.
3. Teman – teman kuliah yang menemani sehari – hari selama kurang lebih 5 tahun ini seperti Sigit, Faris, Wilmart, Suryo, Hanif, Rizza, dan Bonna.
4. Teman – teman mahasiswa Antropologi Sosial Undip angkatan 2014 yang mendoakan dan membantu saya.
5. Seluruh rekan – rekan yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas segala doa, motivasi, dan dukungannya.
6. Diri saya sendiri yang telah berjuang semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

Hari : Jumat

Tanggal : 17 Juni 2019

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Amirudin, M.A
NIP. 196710241993031003



Drs. Mulyo Hadi P., M.Hum
NIP. 196608151993031011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Reaksi Simbolik Korban Reaksi Simbolik Korban *Cyberbullying* Media Sosial Di Instagram Dan Facebook” telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hari/tanggal : Jumat, 5 Juli 2019

Pukul : 13.00 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua

Dr. Suyanto, M.Si

NIP. 196603111994031003



Anggota I

Af'idatul Lathifah, M.A

NIP. 198604222015042001



Anggota II

Dr. Amirudin, M.A

NIP. 196710241993031003



Anggota III

Drs. Mulyo Hadi P., M.Hum

NIP. 196608151993031001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan Rahmat, Inayah, Taufik dan Hinayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Reaksi Simbolik Korban *Cyberbullying* Di Instagram dan Facebook”. Skripsi ini dikerjakan guna memenuhi gelar sarjana Antropologi Sosial.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh Karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Suyanto, Msi., selaku Ketua Departemen Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Dr. Amirudin, M.A, selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial Universitas Diponegoro yang juga merupakan dosen pembimbing I yang telah bersedia memberikan pengarahan, kritik serta saran dan bersedia mendengar keluhan penulis selama penelitian skripsi. Terima kasih banyak atas segala kebaikan bapak, kesabaran dan waktu yang sudah bapak luangkan.
4. Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum. selaku pembimbing II yang juga telah memberikan pengarahan, dorongan dan semangat dalam terselesaikannya skripsi ini.
5. Prof. Dr. Agus Maladi Irianto, M.A. selaku dosen wali peneliti.
6. Segenap Bapak / Ibu Dosen Program Studi Antropologi Sosial yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama berada di bangku kuliah.
7. Ibu Tanti selaku Admin Program Studi Antropologi Sosial yang telah membantu dalam masalah pengurusan skripsi.

Semarang, 05 Juli 2019

Penulis

ABSTRAK

Tujuan utama penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana bentuk – bentuk ekspresi reaksi simbolik korban *cyberbullying* melalui instagram dan facebook yang diekspresikan para korban *cyberbullying* dan mendeskripsikan bagaimana korban *cyberbullying* memproduksi kebudayaannya untuk merespon proses bullying yang dilakukan para pelaku *cyberbullying*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi dan netnografi. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, interview, dokumentasi, kuesioner, dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melawan, melaporkan, memblokir, membiarkan pelaku merupakan sebuah produksi budaya oleh korban *cyberbullying*. Dalam teori praktik sosial milik Bourdieu, konsep habitus, konsep modal, dan konsep ranah menjadi faktor utama terjadinya *cyberbullying*. Jika ekspresi reaksi simbolik yang terbentuk dari para korban adalah melakukan perlawanan, membiarkan, melaporkan, dan memblokir pelaku tindakan *cyberbullying*, maka tindakan – tindakan tersebut merupakan sebuah produksi budaya yang telah dilakukan oleh korban. Dalam hal ini masing – masing tindakan yang telah dilakukan akan membentuk produksi budaya yang berbeda.

Kata Kunci: *cyberbullying, media sosial, internet, reaksi simbolik, arena produksi budaya*

ABSTRACT

The main objective of this research is to find out the forms of expression of symbolic reactions of victims of cyberbullying through instagram and facebook expressed by victims of cyberbullying and describe how victims of cyberbullying produce their culture to respond to the bullying process carried out by cyberbullying perpetrators. This study uses a qualitative approach with ethnographic and netnographic methods. Data collection techniques were obtained from observations, interviews, documentation, questionnaires, and literature studies.

Based on the results of the study it can be concluded that fighting, reporting, blocking, leaving the perpetrator is a cultural production by victims of cyberbullying. In Bourdieu's theory of social practice, the concept of habitus, the concept of capital, and the concept of realm are the main factors in cyberbullying. If the expression of the symbolic reaction formed by the victims is to fight, allow, report, and block the perpetrators of acts of cyberbullying, then these actions constitute a cultural production that has been carried out by the victim. In this case each of the actions taken will form a different cultural production.

Keywords: *cyberbullying, social media, internet, symbolic reactions, arenas of cultural production*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan dan Batasan Masalah.....	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian.....	14
1.4.1 Manfaat Praktis.....	14
1.4.2 Manfaat Teoritis	14
1.5. Kerangka Teori.....	14
1.5.1. <i>Cyberbullying</i> dalam Penelitian Terdahulu	14
1.5.2. Arena Produksi Budaya	18
1.5.3. Bentuk Ekspresi Reaksi terhadap <i>Cyberbullying</i>	20
1.6. Metode Penelitian.....	23
BAB II.....	26

GAMBARAN UMUM	26
UNIVERSITAS DIPONEGORO DAN MEDIA SOSIAL.....	26
2.1. Kondisi Umum Wilayah Kota Semarang	26
2.1.1. Kondisi Geografis	26
2.1.2. Sejarah Kota Semarang.....	27
2.2. Semarang dan Universitas Diponegoro.....	28
2.2.1. Sejarah Universitas Diponegoro	29
2.2.2. Mahasiswa Universitas Diponegoro	30
BAB III	41
<i>CYBERBULLYING</i> DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN FACEBOOK	41
3.1. Ri	42
3.2. Ra	44
3.3. Fi.....	47
3.4. Wi.....	49
3.5. Ma.....	51
BAB IV	54
REAKSI SIMBOLIK KORBAN <i>CYBERBULLYING</i> DI INSTAGRAM DAN FACEBOOK	54
4.2.1. Pola – pola Reaksi Simbolik.....	56
4.2.2. Variasi Modal dan Pertarungan	60
4.2.3. Relasi Ekspresi Modal dan Reaksi Simbolik	63
4.3. Bentuk – bentuk Ekspresi Reaksi Simbolik Korban	67
BAB V.....	72
PENUTUP.....	72
5.1 Kesimpulan	72

5.2 Rekomendasi	74
Lampiran	79
Field Work	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik media sosial dengan pengguna aktif terbesar di Indonesia	5
Gambar 2.1 Indikator statistik pengguna layanan digital di Indonesia	34
Gambar 2.2 Media sosial yang sering digunakan di Indonesia	35
Gambar 3.1 <i>Screenshot</i> status profil korban <i>cyberbullying</i>	45

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Reaksi simbolik <i>cyberbullying</i> dalam media sosial instagram dan facebook	54
Tabel 4.2 Reaksi simbolik korban <i>cyberbullying</i> terhadap pelaku	57
Tabel 4.3 Relasi modal dengan reaksi simbolik korban <i>cyberbullying</i>	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Internet (*interconnected network*) merupakan sebuah jaringan komunikasi di mana di dalamnya terdapat jaringan komputer di seluruh dunia yang saling terhubung dengan berbagai jenis media lainnya seperti telepon, satelit, radio, dan lain sebagainya (Martiono, 2016). Penggunaan internet dalam mengaksesnya sekarang semakin tinggi setiap waktu. Perangkat – perangkat semakin canggih yang memiliki fitur akses internet dengan mudah membuat penggunaannya meningkat secara berkala. Untuk dapat menggunakan layanan internet ini membutuhkan perangkat komputer atau laptop atau *smartphone* dan jaringan internet serta pendukung tambahan agar dapat terhubung ke internet. Saat ini hampir seluruh masyarakat Indonesia telah mengenal internet. Jaringan teknologi dan informasi yang serba canggih tersebut kini tidak hanya dapat diakses melalui komputer yang pada dasarnya sulit dibawa kemana – mana. Internet telah berkembang pada *smartphone* yang lebih canggih, cepat dan nyaman dalam mengakses informasi, serta lebih mudah untuk dibawa kemanapun dan kapanpun.

Fungsi internet dapat digunakan sebagai komunikasi dengan sesama penggunaannya, dan menjadi sumber informasi maupun pengetahuan yang berasal dari berbagai website dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan secara lengkap. Menurut Martiono, fungsi dan manfaat dari internet terbagi menjadi 5 bagian yaitu: (1) sebagai media informasi yang didapat dari mengakses fasilitas mesin pencari di internet untuk membantu memudahkan pencarian informasi tertentu di antara banyaknya informasi yang tersedia. (2) Menjadi alat komunikasi antar individu maupun komunikasi massa (akses media sosial dan berita) sehingga dapat terhubung tanpa harus tatap muka. (3) Sarana pendukung kegiatan

pendidikan untuk membantu mendapatkan buku *online* (*e-book*) maupun *offline* serta website – website yang berguna dalam pencarian informasi demi kepentingan pendidikan. (4) Sebagai sarana pendukung kegiatan ekonomi *online* dengan menjadi media jual beli secara *online* dan mendukung kegiatan keuangan lainnya (*e – commerce* dan *e – banking*). (5) Menjadi sarana hiburan dalam mencari data yang menghibur dan sebagai sarana penyaluran ide kreatif (Martiono, 2016).

Selain fungsi dan manfaat internet, terdapat beberapa dampak positif maupun negatif dari penggunaan jaringan komunikasi tersebut. Penggunaan internet dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai nilai yang positif. Beberapa nilai positif dari penggunaan internet dikutip dari Terasmedia adalah sebagai media penghubung sehingga siapapun pengguna jaringan komunikasi di seluruh dunia dapat berkomunikasi dengan baik bahkan saling berbagi data dan informasi dengan perantara media sosial yang ada seperti *email*, *File Transfer Protocol (FTP)*, dan yang lainnya. Dan dapat sebagai mesin pencari berbagai informasi dan data, sebanyak jutaan bahkan milyaran data yang bisa didapatkan melalui internet menjadikannya sebagai perpustakaan terbesar yang ada di dunia; sebagai alat yang sangat mempermudah penggunaanya dalam memperoleh informasi tertentu. Pengguna internet dapat melakukan transaksi dan berbisnis dengan mudah dan cepat karena banyaknya peluang bisnis yang dapat dihasilkan dengan jaringan komunikasi tersebut; bahkan saat ini kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan mudah melalui jarak jauh dengan berbagi materi secara *online* karena adanya internet (Termasmedia, 2016).

Keberadaan internet saat ini tentunya tidak hanya memiliki sisi positif, internet juga memiliki beberapa sisi negatif seperti yang dikutip dari Terasmedia yaitu banyaknya konten pornografi tanpa adanya pembatasan khusus sehingga dapat diakses oleh pengguna dibawah umur baik anak – anak maupun remaja yang nantinya akan berakibat buruk bagi generasi tersebut. Tidak sedikit konten yang mengandung aksi sadis seperti kekerasan, kekejaman, dan tindak kriminal yang dibuat dengan tujuan untuk mencari *viewer* dan menaikkan rating dan

penipuan berbasis internet sudah sering terjadi dengan berbagai modus yang melatarbelakangi. Kemudahan bertransaksi *online* memicu terjadinya pencurian dengan pemanfaatan internet seperti pencurian rekening kartu kredit untuk berbelanja tanpa diketahui pemiliknya dan juga pencurian data pribadi seseorang dan perjudian secara *online* yang sudah tidak lagi menjadi rahasia di dunia maya dengan mudah oleh penggunanya (Termasmedia, 2016).

Tidak menjadi hal tabu maupun rahasia lagi bahwa setiap orang di dunia sudah bisa saling terkoneksi dengan adanya internet. Dengan mengakses internet semua orang bebas untuk mengakses informasi. Dan media sosial dapat berkomunikasi dengan siapapun menjadi secara tidak langsung. Perkembangan internet ini semakin pesat dan semakin bertambah setiap harinya bisa dilihat dari semakin banyaknya pengguna media sosial. Melalui media sosial inilah yang membuat banyak orang beralih dari pencarian informasi melalui koran ataupun media cetak lainnya seperti majalah, iklan, brosur dan katalog menuju ke layanan internet.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkapkan bahwa separuh lebih penduduk Indonesia telah terhubung dalam jaringan komunikasi melalui internet. Survei yang dilakukan pada tahun 2016 menghasilkan data bahwa 132,7 juta penduduk Indonesia telah terhubung ke dalam internet dari total penduduk Indonesia yaitu 256,2 juta jiwa (Widiartanto, 2016). Rata – rata pengguna internet di Indonesia sebanyak 72,41 persen yaitu dari kalangan masyarakat perkotaan. Manfaat dengan adanya internet sudah lebih meluas, bukan hanya untuk berkomunikasi tetapi juga untuk memesan transportasi, berbisnis, berkarya, hingga membeli barang. Berdasarkan wilayah geografisnya, masyarakat Jawa paling banyak terpapar internet yakni 57,70 persen, selanjutnya Sumatera 19,09 persen, Kalimantan 7,97 persen, Sulawesi 6,73 persen, Bali – Nusa 5,63 persen, dan Maluku – Papua 2,49 persen (Bohang, 2018).

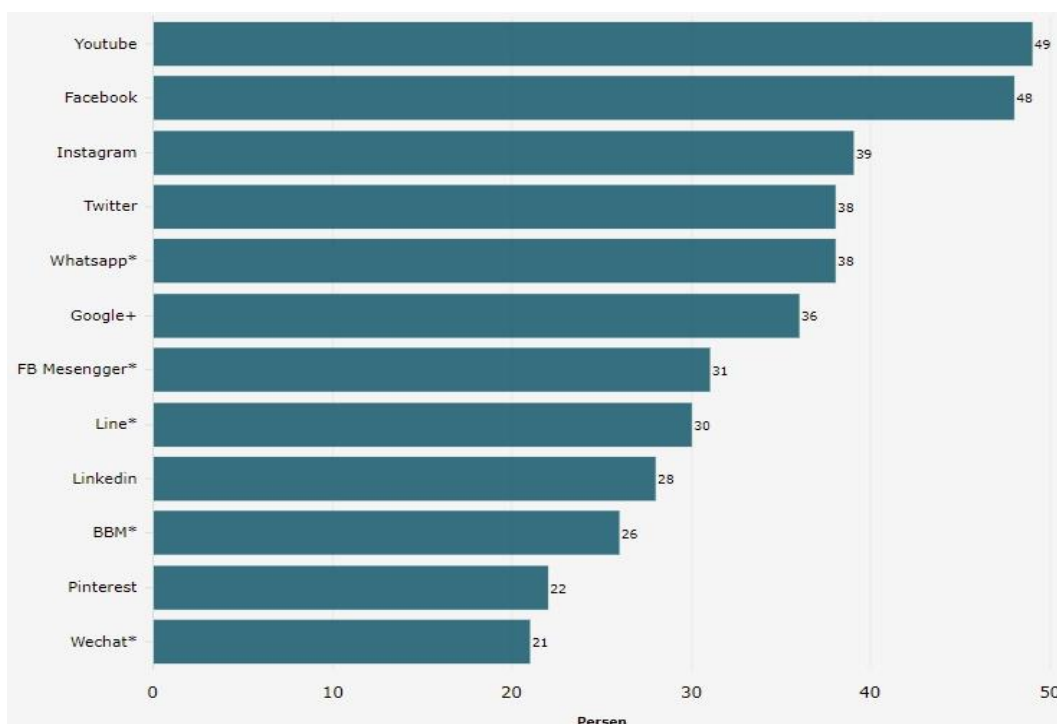
Saat ini internet tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari – hari mulai dari anak – anak hingga dewasa. Sebanyak 49,52 persen pengguna internet di Tanah Air adalah mereka yang berusia 19 hingga 34 tahun (Bohang, 2018). Memasuki rentan umur tersebut memiliki profesi baru di dunia maya, contohnya menjadi YouTuber (pembuat konten YouTube), dan menjadi Selebgram (selebritas Instagram). Saat ini banyak perusahaan rintisan digital (*startup*) yang dibuat dan digerakkan oleh kelompok usia 19 – 34 tahun, dan konsumennya rata – rata dalam usia tersebut. Di urutan kedua, sebanyak 29,55 persen pengguna internet Indonesia berusia 35 hingga 54 tahun (Bohang, 2018). Kelompok usia ini berada pada usia produktif dalam bekerja karena mengingat umur mereka yang sudah memasuki tua dan berkeluarga dan mudah beradaptasi dengan perubahan dari perkembangan di zaman sekarang. Remaja usia 13 hingga 18 tahun menempati posisi ketiga dengan porsi 16,68 persen. Terakhir, orang tua di atas 54 tahun hanya 4,24 persen yang memanfaatkan internet (Bohang, 2018).

Selain usia, faktor pendidikan memengaruhi masuknya internet di Indonesia. Sebanyak 88,24 dari mereka yang menggenggam gelar S2 dan S3 terhubung dengan internet. Mayoritas lulusan S1 dan Diploma juga telah menggunakan internet, yakni sebanyak 79,23 persen (Bohang, 2018). Berdasarkan dari universitas dan akademi kejuruan, internet memang telah menjadi bagian penting dari proses belajar – mengajar. Contohnya, tugas dan ujian dikumpulkan lewat *email*, bukan lagi berbentuk kertas. Mencari referensi pun kerap dari jurnal *online* atau *ebook*, bukan buku – buku fisik. Saat proses administrasi seperti pengambilan mata kuliah, evaluasi dosen, hingga survei di kampus juga sudah terhubung ke sistem *online*. Tingkat pendidikannya sampai SMA / MA / Paket C, SMP / MTs / Paket B, SD / MI / Paket A, dan yang tidak sekolah, persentase pengguna internetnya secara berurutan 70,54 persen, 48,53 persen, 25,10 persen, dan 5,45 persen (Bohang, 2018).

Dilihat dari tingkat ekonomi juga bisa dibedakan, yaitu mayoritas pengguna internet berasal dari kelas menengah ke bawah. 143 juta masyarakat Indonesia yang sudah terkoneksi internet, ada sekitar 62,5 juta masyarakat kelas menengah ke bawah yang menggunakan internet, sedangkan masyarakat kelas atas sebesar 2,8 juta jiwa (Bohang, 2018). Pengumpulan data ini melalui wawancara dengan bantuan kuisioner. Responden berasal dari enam wilayah Indonesia, yakni Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. APJII menggunakan metodologi *multi stage cluster sampling*, yakni urban, rural – urban, dan rural. Survei dengan metodologi ini diklaim bisa mengetahui persoalan yang dihadapi terkait penetrasi internet di Indonesia.

Adapun jumlah pengguna aktif media sosial di tanah air saat ini mencapai 106 juta pengguna aktif, atau sekitar 40 persen dari populasi (Databoks, Katadata Indonesia, 2017). Urutan jumlah pengguna media sosial di Indonesia saat ini digambarkan pada grafik berikut:

Gambar 1.1 Grafik media sosial dengan pengguna aktif terbesar di Indonesia



Sumber: Databoks Katadata Indonesia (2017)

Berdasarkan pada gambar 1.1, media sosial dengan pengguna aktif terbesar di Indonesia adalah Youtube, kemudian Facebook, lalu Instagram. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada media sosial Instagram dan Facebook, sehingga memiliki media sosial di setiap kalangan masyarakat memunculkan dampak positif, salah satunya adalah memudahkan penggunanya untuk dapat berkomunikasi kembali, saling bertukar cerita dan pengalaman dengan teman – teman lamanya. Selain itu media sosial juga dapat membawa dampak negatif bagi penggunanya. Satu diantara dampak negatifnya adalah *bullying*. *Bullying* dalam bahasa Indonesia berarti mengintimidasi atau mengganggu orang yang lemah, baik secara individu ataupun secara berkelompok. Sebagian besar dari kita hanya mengetahui *bullying* yang dilakukan secara langsung atau bertemu langsung dengan korban *bullying* menggunakan kontak fisik maupun verbal. Namun sekarang ini, *bullying* tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, *bullying* sekarang juga terjadi di dunia internet atau *cyber*. *Bullying* yang terjadi di internet atau *cyber* dijuluki dengan *Cyberbullying*.

Cyberbullying lebih mudah dilakukan daripada melakukan aksi *bully*, karena pada kasus *bully* pelaku dapat diketahui secara langsung daripada tindakan *cyberbullying* yang tidak diketahui secara pasti siapa pelakunya. Korban yang terkena *cyberbullying* juga jarang yang melaporkan kepada pihak yang berwajib. Bentuk – bentuk *cyberbullying* yang banyak terjadi seperti mengganti foto akun seseorang, menghina seseorang, membajak akun seseorang dengan mengganti password, dan sebagainya. *Cyberbullying* sering terjadi pada kelompok minoritas, seperti pada kasus perbedaan pendapat, pembahasan agama, dan status sosial.

Dengan adanya masalah *cyberbullying*, maka perlu dilakukan penelitian lebih dalam. Selain itu, diperlukan juga teori dari Pierre Bourdieu tentang Arena Produksi Budaya yaitu “habitus”, “arena / ranah”, dan “praktik”. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia

sosial (Ritzer dan Goodman, 2010:582-590). Ranah adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya (Bourdieu dan Waquant, 1992:97; Ritzer dan Goodman, 2010:582). Kalau habitus berada di dalam pikiran aktor yang masih dalam alam kesadarannya, maka ranah berada di luar pikiran aktor yang mengkonstruksi pikiran aktor. Inti pandangan Bourdieu yang dimaksudkan untuk menjembatani subjektivisme dan objektivisme. Praktik sosial merupakan hasil antara habitus dikalikan modal dan ditambahkan ranah. Praktik sosial dapat dirumuskan sebagai berikut: $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Modal dapat dikatakan sebagai suatu konsentrasi kekuatan yang khusus berada pada sebuah ranah dan setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal khusus agar dapat hidup secara proporsional dan bertahan di dalamnya.

Mengacu pada teori Pierre Bourdieu di atas maka dalam kasus *cyberbullying* yang ada merupakan sebuah wujud tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kebiasaan berperilaku mem – *bully* orang lain dalam sebuah ranah / arena berdasarkan kebiasaan mereka yang dapat disebut dengan “aksi”. Dalam sebuah aksi maka akan muncul sebuah “reaksi” yaitu tindakan atau respon yang dilakukan oleh seseorang yang merupakan korban *cyberbullying*. Aksi – reaksi tersebut merupakan bentuk tindakan *cyberbullying* yang terjadi saat ini. Saat masing – masing kasus *cyberbullying* terjadi, tentunya terdapat tindakan aksi – reaksi yang berbeda. Penelitian ini difokuskan pada reaksi simbolik dari korban *cyberbullying*. Berbagai macam hipotesis reaksi yang dilakukan oleh korban seperti diam saja, marah, melaporkan kepada pihak yang berwajib, bahkan bunuh diri merupakan tindakan – tindakan yang tentunya memiliki latar belakang. Seseorang dengan latar belakang yang berbeda seperti profesi, pendidikan, usia, ataupun jenis kelamin akan mempengaruhi reaksi simbolik yang akan dilakukannya.

Kasus *cyberbullying* salah satu kasus yang dapat mengganggu kehidupan seseorang dengan terganggu mentalnya, sehingga terdapat beberapa penelitian

terdahulu mengenai *cyberbullying*, diantaranya adalah dari Muhamad Najib Shofy, Siti Rochani, dan Sigit Pranawa tentang “*Cyberbullying* di Kalangan Peserta Didik”, dari Yana Choria Utami tentang “*Cyberbullying* di Kalangan Remaja”, dari Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari tentang “*Cyberbullying* pada Media Sosial”, dari Machsun Rifauddin tentang “Fenomena *Cyberbullying* pada Remaja”, dari Salshabila Putri Persada tentang “Fenomena Perilaku *Cyberbullying* di dalam Jejaring Sosial Twitter”, dari Hendro Margono, Xun Yi, dan Gitesh K. Raikundalia tentang “Mining Indonesian *Cyber Bullying* Patterns in Social Networks”, dari Sukma Ari Ragil Putri tentang “Minoritisasi LGBT di Indonesia: *Cyber Bullying* pada Akun Instagram @Denarachman”, dari Ananda Amaliya Syam tentang “Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan *Cyberbullying*”, dari Antonius Sanda tentang “Tinjauan Yuridis Terhadap Fenomena *Cyber Bullying* Sebagai Kejahatan di Dunia *Cyber* Dikaitkan dengan Putusan Mahkamah Konstitusi”.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dengan dilandasi teori – teori penelitian yang sudah ada sebelumnya, maka penelitian tentang reaksi dari korban *cyberbullying* dilakukan pada pengguna media sosial instagram dan facebook yang berada di wilayah Semarang dan sekitarnya dengan mengacu pada teori arena produksi budaya. Digunakan penelitian etnografi dan netnografi untuk masalah tersebut agar diketahui masalah – masalah utama penyebab dari *cyberbullying* dan bagaimana menyikapi masalah tersebut. *Cyberbullying* dapat menyebabkan kerusakan psikis terhadap korbannya, sehingga korban dapat menjadi depresi dan terganggu mentalnya. Dengan adanya penelitian mendalam, dapat meminimalisir kejadian seperti ini dengan solusi dan pencegahan – pencegahan.

Media lama atau *old media* adalah sebuah definisi yang digunakan pada suatu bentuk media massa yang tidak banyak mengandalkan teknologi internet dalam aktivitas sehari – hari. Media lama beberapa di antaranya adalah televisi, radio, surat kabar dan lain sebagainya merupakan salah satu jenis media yang paling banyak diakses dan dimiliki oleh orang di berbagai dunia atau khususnya di

Indonesia. Media lama, apabila dibandingkan dengan perkembangan media baru merupakan fase yang kurang menarik. Akan tetapi media lama tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Media lama mulai banyak ditinggalkan oleh masyarakat Indonesia, akan tetapi media lama tidak sepenuhnya ditinggalkan. Perkembangan teknologi mampu memberikan inovasi – inovasi baru pada perangkat – perangkat media lama sehingga menghasilkan daya saing tersendiri, misalnya munculnya TV LED, radio streaming, *e-paper*, dan lain sebagainya. Peralihan dan perkembangan teknologi tersebut menyesuaikan tema masa kini dan peralihan menuju media baru di Indonesia masih memiliki banyak hambatan karena masalah infrastruktur dan masalah ekonomi.

Media baru memiliki arti sebagai sebuah hasil dari komunikasi yang menjadi perantara teknologi yang dapat ditemukan dalam komputer digital (Martin, 2009). Arti lain dari media baru tersebut yaitu sebuah media yang di dalamnya terdapat kombinasi dari berbagai komponen media sehingga beberapa media di dalamnya akan digabung menjadi satu (Lievrouw, 2006). Media *online* adalah media yang menggunakan internet sebagai penghubung, media *online* menggunakan teknologi modern melalui internet sebagai perantara terhadap pembaca, berpotensi interaktif dan dapat difungsikan secara personal maupun secara umum) (Mondry, 2008).

Sebutan media baru atau *new media* ini merupakan penamaan dalam penggunaan media seperti radio, televisi, koran, dan majalah termasuk contoh – contoh dari *old media* atau media lama, dan media internet yang memiliki konten digital diklasifikasikan sebagai *new media* atau media baru. Sehingga penamaan ini tidaklah menjadikan media lama hilang dan musnah kemudian digantikan media baru, tetapi hanyalah istilah untuk memberikan tampilan dan konten baru. Salah satu hal yang dapat disebut dengan media baru adalah internet. Internet adalah suatu jaringan komputer yang meliputi seluruh dunia dan beroperasi berdasarkan sistem dan aturan tertentu yang disepakati bersama – sama. Sejak

internet muncul, perkembangan media sosial mulai pesat. Dunia media sosial hadir menggantikan media komunikasi konvensional karena kemudahannya dalam terhubung ke berbagai orang di belahan dunia dengan cepat, tanpa batas, dan juga mudah.

Dalam media online, terdapat beberapa hal yang termasuk dalam media yang dapat digunakan sebagai komunikasi terhadap sesama penggunanya, salah satunya yaitu media sosial. Media sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan dilakukan secara *online* yang memungkinkan penggunanya untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Media sosial menghapus batasan – batasan manusia untuk bersosialisasi, batasan ruang maupun waktu, dengan media sosial ini penggunanya dimungkinkan untuk berkomunikasi satu sama lain dimanapun mereka berada dan kapanpun, tidak peduli seberapa jauh jarak mereka, dan tidak peduli siang ataupun malam.

Media sosial merupakan tempat berinteraksinya manusia dari belahan dunia agar tetap terhubung dan dapat berkomunikasi secara tidak langsung. Dengan kemunculan aplikasi berbasis media sosial, tidak memungkiri penggunanya bertambah dari tahun ke tahun. Kemajuan teknologi memicu manusia untuk mengikuti perkembangannya dalam zaman sekarang. *Smartphone* saat ini mudah digunakan oleh siapapun sehingga dalam pengoperasiannya tidaklah sulit, dan media sosial menjadi salah satu incaran para pengguna *smartphone* tersebut.

Media sosial memiliki dampak besar pada kehidupan kita saat ini. Media sosial memiliki beberapa dampak yang diberikan kepada penggunanya, dari dampak yang positif sampai dampak yang negatif. Berikut ini merupakan dampak negatif media sosial yang merujuk pada (Khan, 2018) antara lain, (1) ketergantungan atau kecanduan media sosial, menurut (Heny Nurmandia, 2013), penggunaan berlebih pada media sosial berkaitan dengan adanya masalah dalam relasi hubungan, kurangnya nilai akademik dan kurang berkomunikasi langsung dengan lingkungan. Disimpulkan pula bahwa mereka yang lebih rentan terhadap

kecanduan media sosial antara lain mereka yang memiliki ketergantungan pada alkohol, orang yang sangat tertutup, dan mereka yang menggunakan media sosial sebagai bentuk pembalasan karena kurang memiliki relasi hubungan pada kehidupan nyata. (2) Tindakan Kejahatan, sering kali mendengar adanya penipuan dan phising melalui media sosial. Selain itu, digunakan untuk promosi prostitusi secara online. Tentunya terdapat berbagai hal yang menjadikan adanya respon yang berlawanan dalam penggunaan media sosial. Penting untuk mewaspadai yang akan diposting dalam media sosial agar tidak menimbulkan kerugian dari orang lain, seperti penculikan, pengintaian seseorang, hingga pelecehan seksual. (3) Terganggunya perkembangan di lingkup sosial, manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri, sehingga mengharuskan untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi secara langsung terhadap sesama manusia. Jika sibuk dengan media sosial, tidak akan terjadi interaksi yang baik dan untuk bertatap muka langsung dan mengobrol ialah waktu yang seharusnya kita gunakan, hanya terpakai dalam dunia maya. (4) Pornografi, seringkali ada anggapan pornografi identik dengan internet memang tidaklah salah. Dengan kemampuan membagi informasi dengan cepat yang dimiliki oleh internet, pornografi mudah diakses dan banyak ditemukan di internet, sehingga anak di bawah umur dapat mengakses dengan bebas. (5) Mengganggu kesehatan tubuh, ketika menatap layar *smartphone* ataupun monitor terlalu sering, maka akan menimbulkan masalah yang serius. Selain itu, bermain terlalu lama *smartphone* juga dapat mengakibatkan stres di otak. Tentu saja kesehatan tubuh akan berpengaruh pada hal tersebut. Tubuh akan lemah dan mudah terkena berbagai macam penyakit ketika otak stres.

Kemudian dampak positif dengan adanya media sosial yang merujuk pada (Khan, 2018) adalah (1) memperbanyak teman, dengan menggunakan media sosial, dengan siapa saja dapat berkomunikasi bahkan dengan orang – orang yang belum dikenal. Dengan kelebihan ini dapat dimanfaatkan untuk saling mengenal budaya, bertukar pikiran, menambah wawasan, ciri khas daerah masing – masing

dan lain-lain. (2) Suatu aksi sosial dimudahkan untuk dipromosikan, contohnya digunakan untuk menggalang dana ketika ada bencana alam melalui media sosial instagram dan facebook. Selain menghemat waktu, lewat media sosial akan lebih mudah diketahui. Hal ini sangat bermanfaat oleh setiap pengguna dalam mempromosikan sesuatu, baik itu aksi sosial atau kampanye kemanusiaan. (3) Sebagai sarana dalam pengembangan keterampilan dan sosial, menambah keterampilan teknis dan sosial adalah salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat bertahan hidup dan berada pada persaingan zaman modern ini. Tidak dibatasi oleh usia, sehingga semua orang butuh untuk selalu berkembang. (4) Lebih mudah mengakses informasi, media sosial membuat penggunanya mudah dalam mencari berbagai jenis informasi yang aktual ataupun informasi yang telah lampau. Karena tidak setiap pengguna media sosial akan melihat situs – situs berita melainkan lebih sering membuka akun media sosial. Maka dari itu, terkadang media sosial juga ramai untuk diperbincangkan oleh penggunanya serta membahas isu – isu yang sedang terjadi. (5) Sebagai tempat mencari penghasilan, dengan memanfaatkan media sosial, dapat digunakan untuk berjualan secara *online* yang keuntungannya menjadi lebih besar. Bisnis yang dijalankan akan berkembang pemasarannya sehingga semakin luas, bukan hanya target pasar nasional bahkan hingga internasional.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang di dunia bisa saling terkoneksi dengan adanya Internet (*Interconnected Network*). Melalui internet kita bisa bebas mengakses informasi dan dengan bantuan media sosial akses untuk berkomunikasi dengan siapapun menjadi mungkin. Perkembangan kemajuan teknologi ini membawa manfaat yang berarti, namun menyisakan efek negatif yang cukup signifikan bagi masyarakat di era modern, dan *cyberbullying* adalah salah satunya. Berdasarkan survei IPSOS di 24 negara termasuk Indonesia,

dijumpai bahwa satu dari sepuluh atau sekitar 12% orang tua melaporkan, anak mereka mengalami *bullying*, dan sekitar 60% menyatakan alat yang digunakan ialah facebook (Mulya, 2017). Fakta di atas menunjukkan, media sosial yang digunakan oleh para remaja tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Alih – alih untuk bertukar informasi dan saling bertegur sapa saat terpisahkan oleh jarak, media sosial justru menjadi alat utama untuk memuaskan hasrat seseorang dalam mengintimidasi atau mengganggu orang yang lemah, baik secara individu maupun kelompok. Tindakan *cyberbullying* dapat terjadi di mana saja dan kapan saja.

Tingginya angka *cyberbullying* di Indonesia menyadarkan penggunaannya agar mencari cara untuk mencegah terus meningkatnya persentase *cyberbullying* supaya kedepannya tidak ada lagi korban *cyberbullying* yang berujung pada kematian. Berdasarkan pada asumsi tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana reaksi simbolik korban *cyberbullying* di media sosial instagram dan facebook diekspresikan oleh para korban yang didahului dengan proses produksi kebudayaan oleh mereka. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, untuk mempermudah proses pengumpulan dan analisis data, diturunkan ke sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk – bentuk ekspresi reaksi simbolik korban *cyberbullying* melalui instagram dan facebook yang diekspresikan para korban *cyberbullying*?
2. Bagaimana korban *cyberbullying* memproduksi kebudayaannya untuk merespon proses *bullying* yang dilakukan para pelaku *cyberbullying*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Memahami bagaimana bentuk – bentuk ekspresi reaksi simbolik korban *cyberbullying* melalui instagram dan facebook yang diekspresikan para korban *cyberbullying*.

- b. Mendeskripsikan bagaimana korban *cyberbullying* memproduksi kebudayaannya untuk merespon proses *bullying* yang dilakukan para pelaku *cyberbullying*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Menyediakan contoh data tentang pola reaksi maupun pola ekspresi simbolik dari para korban *cyberbullying* yang dilakukan para korban dengan memproduksi kebudayaan dalam bereaksi menghadapi *cyberbullying*.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Memperkaya kajian antropologi yang fokus pada kajian antropologi media. Kajian ini, khususnya terlihat dari bagaimana penelitian ini mengungkap pola – pola ekspresi simbolik dari para korban *bullying* dengan berpusat pada korban sebagai aktor yang memproduksi budaya.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. *Cyberbullying* dalam Penelitian Terdahulu

Penulisan penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa yaitu *cyberbullying*, salah satunya adalah penelitiannya Hendro Margono, Xun Yi, dan Gitesh K. Raikundalia pada tahun 2014 dari Perguruan Tinggi Teknik dan Ilmu Pengetahuan Universitas Victoria Melbourne dengan judul penelitian “Mining Indonesian *Cyber Bullying* Patterns in Social Networks” yang isinya adalah *bullying* di media sosial seperti twitter dan facebook telah diakui sebagai isu serius di Indonesia. *Bullying* di media sosial adalah jenis pelanggaran hak asasi manusia yang melibatkan orang lain setelah pelaku awal mengirim pesan *bullying* berulang – ulang dan dengan sengaja membuat tertekan dan

berisiko terhadap korban. Beberapa orang menggunakan twitter untuk tujuan yang berbeda, lebih tidak berbahaya, namun tetap tidak menyenangkan, seperti memalukan seseorang.

Kedua, penelitian dari Ananda Amaliya Syam pada tahun 2015 dari Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar dengan judul “Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan *Cyberbullying*” berisi tentang faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya *cybebullying*, dan upaya penanggulangan terhadap terjadinya *cyberbullying* oleh aparat kepolisian, serta menguraikan fakta yang didapatkan di lapangan melalui hasil wawancara penulis dengan aparat kepolisian. Penelitian yang dilakukan di Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Wilayah Sulawesi Selatan Barat dan Kepolisian Resort Kota Besar Makassar untuk penelitian lapangan, serta Perpustakaan Fakultas Hukum Unhas dan Perpustakaan Pusat Unhas, untuk penelitian kepustakaan. Metode penelitian yang dilakukan Ananda Amaliya Syam adalah Metode penelitian kepustakaan, penelitiannya dilakukan dengan mendapatkan sebuah landasan teori dari berbagai sumber dan literatur yang mendukung dan juga relevan serta berkaitan dengan objek penelitian, selain itu penulis juga melakukan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan narasumber yaitu pihak kepolisian dengan melakukan tanya jawab secara langsung dan terbuka.

Ketiga, penelitian serupa oleh Salshabila Putri Persada dari Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Undip Semarang pada tahun 2014 dengan judul “Fenomena Perilaku *Cyberbullying* di Dalam Jejaring Sosial Twitter” dengan membahas tentang maraknya penggunaan jejaring sosial twitter dikalangan masyarakat modern saat ini tengah sangat populer. Twitter membawa trend baru dalam masyarakat sebagai ajang untuk melakukan tindakan penindasan secara *online* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *cyberbullying*. Pengguna twitter dengan mudah dapat melakukan *cyberbullying* kepada pengguna twitter lainnya, pengguna dapat

memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan individu lain dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama baik seseorang. Tujuan *cyberbullying* dalam media twitter adalah untuk memenuhi kebutuhan dimana pada hakikatnya semua orang selalu berjuang dalam usaha memenuhi kebutuhan – kebutuhan pokoknya dalam hal kesehatan, keamanan, pengaruh, kekuasaan dan kepuasan hidupnya secara biologis, lahiriah maupun batiniah.

Dorongan, alasan dasar dan pikiran dasar bagi seseorang merupakan sebuah penggerak untuk mau bertindak memenuhi kebutuhannya, hal inilah yang disebut sebagai motivasi, motif jika dihubungkan dengan konsumsi media berarti segala alasan dan pendorong dalam diri manusia yang menyebabkan seseorang menggunakan media. Penelitiannya bertujuan untuk memahami motivasi pelaku dalam melakukan *cyberbullying* di jejaring sosial twitter. Dalam penelitiannya, teori yang digunakan adalah motif sosiogenis, yaitu motif cinta, motif kompetensi, dan motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas. Selain itu motif afektif juga menjadi alasan pelaku melakukan *cyberbullying* yaitu reduksi, peneguhan dan penonjolan. Kedua motif yang ada didukung dengan teori “*uses and gratification*” dan pendekatan emosi. Pengalaman individu ini diungkapkan dengan metode fenomenologi yang mengutamakan pada pengalaman individu secara sadar dalam memaknai suatu hal. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap lima orang informan yang masing – masing merupakan pelaku *cyberbullying* di dalam jejaring sosial twitter dan telah menggunakan jejaring sosial ini selama setahun.

Keempat, penelitian dari Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari tentang “*Cyberbullying Pada Media Sosial (Studi Analisis Isi tentang Cyberbullying pada Remaja di Facebook)*” dari Prodi Ilmu Komunikasi FISIP, UNS Surakarta pada tahun 2015. Penggunaan internet telah mengubah paradigma bagaimana manusia berkomunikasi satu sama lain,

terutama di media sosial. Indonesia sebagai salah satu pengguna facebook tertinggi di dunia membuat remaja menggunakannya tanpa pengawasan. Kecenderungan menggunakan Facebook oleh remaja telah menimbulkan dampak negatif yaitu munculnya *cyberbullying*. Sementara itu, facebook juga telah menjadi situs tertinggi yang remaja melakukan tindakan *cyberbullying* di internet. Menurut (Jaana Juvonen, 2008), penindasan dunia maya dapat mempengaruhi kehidupan remaja secara signifikan dan ini bisa menjadi beban besar karena dapat terjadi dalam jangka waktu lama. Dalam *cyberbullying*, ada *cyber bully* dan *cyber victim* sebagai individu yang terlibat dan juga pesan sebagai referensi perilaku *cyberbullying*. Mengamati dan menganalisa perilaku *cyberbullying* di facebook, Muhammad Alam Akbar dan Prahastiwi Utari menerapkan metode analisis isi dan melakukan pengamatan terhadap sampel pengalaman *cyberbullying* dari empat orang yang telah menjadi korban melalui facebook.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kejadian tentang *cyber bully* dan *cyber victim*, serta bagaimana *cyberbullying* menyampaikan pesan mereka dan bagaimana korban bereaksi terhadap pesan *cyberbullying* di facebook. Teori yang relevan bagaimana pengganggu menciptakan pesan menggunakan logika desain pesan (Bruce, 1988). Di sisi lain, bagaimana korban menerima pesan intimidasi dilihat oleh teori penerimaan pesan (Hall, 1973). Selain itu, penelitian tersebut juga menganalisis beberapa jenis perilaku yang dilakukan oleh pelaku *cyberbullying*. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* benar – benar terjadi di kalangan remaja. Menurut analisis, karakter pelaku adalah seseorang yang agresif dan intimidatif. Jika tidak, korbannya pasif dan defensif. Berdasarkan analisisnya, bentuk pesan *cyberbullying* terdiri dari menjelekkan nama, kalah dalam adu pendapat, mengancam melakukan tindakan fisik dan menganggap remeh pendapat korban.

1.5.2. Arena Produksi Budaya

Penelitian ini akan menggunakan teori “Arena Produksi Budaya” yang berkaitan dengan masalah kebiasaan (*habitus*), ranah (*field / arena*) dan praktik / tindakan (*practice*) dari Pierre Bourdieu (dalam Arena Produksi Budaya, 2010). Apa yang dikatakan oleh Bordieu bahwa analisa sosiologis atas tingkah laku manusia dirumuskan sebagai sebuah konsep habitus. Menurut Bourdieu, habitus merupakan sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur – struktur (*structured strucutres predisposed to function as structuring structures*) (Bourdieu, 2010). Maksud pengertian ini, habitus merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang bahkan menjadi terbiasa oleh setiap individu dan dapat bertahan lama, atau berarti kehidupan sosial dan strukturnya tak dapat dipaksakan seragam kepada seluruh manusia.

Pola kebiasaan berperilaku dan pikiran yang sudah diatur dalam diri manusia diawali dengan meyakini berbagai nilai sosial sehingga menjadi sebuah proses sosialisasi yang berjalan dalam kurun waktu yang lama bisa disebut dengan habitus. Tindakanlah yang membentuk habitus dan kehidupan sosial. Di satu pihak, habitus diciptakan melauai praktik (tindakan), dipihak lain habitus adalah hasil tindakan yang diciptakan kehidupan sosial. Kondisi fisik seseorang dapat dipengaruhi oleh kebiasaannya yang cukup kuat.

Misalnya dalam budaya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat jawa, kita mungkin mengenal dengan budaya patrimonial, dimana rakyat diharuskan untuk tunduk kepada penguasanya yang disebut raja. Penentangan rakyat terhadap penguasanya merupakan hal yang tidak lazim dalam budaya Jawa, tradisi seperti itulah yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan orang Jawa. Dimana pemimpin (raja, penguasa, pemerintah) merupakan jelmaan Tuhan yang ada di bumi ini. Budaya

tersebut dapat dijumpai pada saat Indonesia menggunakan sistem pemerintahan otoriter yaitu pada masa pemerintahan orde baru. Pada saat itu pemerintah secara struktur terpusat di bawah pimpinan Soeharto yang mana setiap perintah dari beliau harus dilaksanakan. Budaya “bapakisme” atau biasa disebut (ABS) Asal Bapak Senang sudah menjadi penghayatan masyarakat selama 32 tahun masa jabatan Soeharto dalam birokrasi pemerintah Indonesia yang mungkin dampaknya masih kita rasakan saat ini.

Sebagai ganti analisis masyarakat lewat konsep kelas, Bourdieu menggunakan konsep ranah (*arena / field*), yakni sebuah arena sosial di mana orang berjuang, dalam mengejar sumberdaya yang diinginkan. Ranah pada dasarnya adalah tempat persaingan dan perjuangan. Sebuah area atau lingkup khusus pada sebuah kehidupan masyarakat dinamakan dengan ranah atau disebut juga arena. Beberapa contoh dari ranah yaitu arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Keberhasilan seseorang dalam sebuah arena tertentu harus dilatarbelakangi dengan memiliki kebiasaan dan modal yang kuat dan tepat (Wattimena, 2012). Bourdieu membayangkan masyarakat sebagai semacam sistem ranah, *arena* atau *field* yang memiliki berbagai daya yang saling tarik – menarik yaitu sebuah wilayah yang mengandung sistem dan relasi – relasi tempat terjadinya adu dan kekuatan.

Praktik, menurut Bourdieu terjadi antara individu atau kelompok sosial, dalam proses internalisasi eksternalitas dan eksternalisasi internalitas, yang mana praktik ini harus dianalisis sebagai hasil interaksi habitus dan ranah (*arena / field*) (Kuswandoro, 2016). Praktik merupakan salah satu konsep utama pilihan Bourdieu, sebagai konsep yang digunakan untuk menjelaskan konsepnya tentang penolakan terhadap dominasi objektif maupun dominasi subjektif. Konsep praktik berarti bagaimana seseorang tersebut diberi stimulus kemudian akan melakukan suatu respon. Bourdieu di dalam konsepnya tentang praktik, dirinya mengkritik tentang pandangan

kaum objektivis yang menekankan pandangannya bahwa struktur yang paling berkuasa dan menentukan tindakan aktor dan membentuk lingkungan, sehingga disini tindakan aktor tidak bebas melainkan terbatas. Begitu juga Bourdieu menolak terhadap pandangan kaum subjektivis yang menekankan bahwa individu dapat bertindak bebas tanpa dipengaruhi oleh struktur.

Menurut Bourdieu, seorang individu atau aktor adalah dipengaruhi oleh strukturnya, tetapi juga individu tersebut bebas untuk bertindak sesuai dengan keinginannya, sehingga yang menentukan praktik atau tindakan individu adalah ranah dimana ia berada dan habitus masing – masing individu. Teori ini dijadikan acuan dalam penelitian pada kasus *cyberbullying* di instagram dan facebook khususnya pada pelaku tindakan *cyberbullying* yang memiliki kebiasaan untuk berperilaku demikian dan mereka secara tidak sadar telah merugikan orang lain sebagai korban *cyberbullying*.

1.5.3. Bentuk Ekspresi Reaksi terhadap Cyberbullying

1. Definisi Konseptual

Kini dengan mudahnya akses internet dan banyaknya media sosial, semakin banyak pula korban *cyberbullying* yang terjadi. Memang terkadang korban dari *cyberbullying* tidak terlihat jelas dari luar karena tidak adanya bukti fisik. Namun, bukan berarti hal tersebut tidak terjadi dan tidak mempengaruhi kehidupan nyata para korbannya. Ekspresi reaksi merupakan tindakan yang dilakukan oleh korban sebagai respon terhadap aksi dari *cyberbullying* yang terjadi padanya.

Korban *cyberbullying* dapat merasa sakit hati hingga depresi dan yang terparah dapat mengakibatkan keinginan bunuh diri. Dalam banyak kasus, *cyberbullying* dapat menjadi lebih menyakitkan daripada *bullying*.

Hal tersebut yang menjadi contoh dari bentuk ekspresi reaksi terhadap *cyberbullying*.

2. Bentuk – Bentuk Ekspresi Reaksi terhadap *Cyberbullying*

Korban *cyberbullying* mempunyai beragam cerita tentang kejadian yang dialaminya, sehingga reaksi dari korban dapat bermacam – macam pula. Kejadian korban *cyberbullying* secara langsung mengakibatkan rasa sakit hati dan kebencian. Langkah yang dihadapi oleh korban sebaiknya jangan membalas aksi pelaku. Seorang pelaku sering kali ingin mendapatkan perhatian atau reaksi dari korban – korbannya. Jika korban mengabaikan sang pelaku, pelaku mungkin kehilangan minat untuk melanjutkan aksinya. Jika memungkinkan, blokir pesan dari pelaku. Simpan semua email dan pesan lainnya yang dikirim dari pelaku yang mungkin dapat digunakan sebagai bukti.

Kasus *cyberbullying* tidak hanya korban yang memberikan ekspresi reaksi, namun muncul dari pihak lain, seperti pengguna yang melihat kasus tersebut akan memberikan ekspresi reaksi berupa dukungan terhadap korban dalam bentuk emosional, selain itu mendukung korban untuk melaporkan *cyberbullying* kepada pihak berwajib seperti polisi, atau badan hukum dan LSM yang menangani tentang tindakan *bully* tersebut tanpa merasa takut dikecam atau diancam oleh pelaku, dan menceritakan hal tersebut kepada orang terdekat seperti keluarga atau teman untuk menghindari terjadinya hal – hal yang merugikan pihak korban.

3. Produksi Budaya Media Sosial

Berdasarkan esai yang pernah dibuat oleh Bourdieu yang dimuat dalam buku terjemahan berjudul “Arena Produksi Budaya” terdapat beberapa fokus model Bourdieu diantaranya adalah rekonstruksi arena seni di momen tertentu, dan relasi arena seni dengan arena kekuasaan. Pada

kasus *cyberbullying* yang mana media sosial merupakan arena seni dan penggunaanya yang memiliki kekuasaan. Di mana pada arena seni terjadi produksi kebudayaan. Media sosial sebagai arena seni atau media produksi budaya seringkali mengalami rekonstruksi berupa pembaruan – pembaruan yang mengikuti kemauan masyarakat maupun perkembangan jaman.

Media sosial sebagai arena seni, seperti kata Bourdieu, terdapat relasi dengan arena kekuasaan. Arena pada pengguna media sosial ada pada pihak mayoritas. Tindakan *cyberbullying* sering terjadi pada kaum mayoritas menjadi pelaku dan kaum minoritas menjadi korban. Pada budaya yang terjadi sebelum – sebelumnya, bukan melalui media sosial namun dari kalangan masyarakat secara langsung, kaum mayoritas akan lebih kuat dibanding minoritas. Hal tersebut yang memicu terjadinya tindakan *bullying* atas dasar kekuasaan dengan kehidupan ekonomi atau politik sebagai arena seni.

Media sosial terjadi begitu banyak kesalahan dalam memproduksi kebudayaan. Munculnya *cyberbullying* bahkan dilakukan anak di bawah umur sudah bukan merupakan cerminan budaya anak Indonesia yang terbentuk sejak dulu di mana arena bermain adalah arena seni mereka. Namun media sosial tidak hilang sebagai arena produksi budaya. Seperti contoh sebelumnya, arena bermain, arena politik dan ekonomi masyarakat tidak sepenuhnya digantikan oleh media sosial. Tindakan *cyberbullying* pada media sosial masih bisa terjadi secara langsung yang dinamakan *bullying*. Contoh yang lain, anak – anak pengguna media sosial masih membutuhkan waktu bermain secara langsung bersama teman – temannya, begitu juga dengan arena politik tidak hanya memanfaatkan media sosial namun butuh interaksi langsung dengan masyarakat.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian etnografi yang merupakan penelitian berjenis kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, situasi, peristiwa, dan berbagai faktor yang terjadi saat berjalannya penelitian dan diungkapkan dengan data apa adanya. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif.

Penelitian ini menjelaskan tentang reaksi korban dari *cyberbullying* media sosial instagram dan facebook terhadap perilaku dan mentalnya. Dengan demikian penelitian ini perlu untuk terjun ke lapangan supaya mendapatkan data yang akurat. Metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data sebagai pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Metode kuesioner yang dilakukan peneliti dengan cara membagikan daftar pertanyaan secara online seputar kasus *cyberbullying* dan mendapatkan responden yang sekaligus pernah menjadi korban *cyberbullying*. Metode ini juga digunakan untuk mendapatkan tanggapan tentang kasus *cyberbullying* dari para informan. (2) Metode observasi atau pengamatan yaitu metode yang dilakukan untuk mengetahui kondisi korban *cyberbullying*. (3) Metode dokumentasi yaitu berupa pengambilan contoh kasus *cyberbullying* yang terjadi di media sosial instagram dan facebook dengan cara mengambil gambar atau *screenshot*. (4) Metode wawancara yang dilakukan dengan bertanya jawab secara langsung dengan korban *cyberbullying* guna mengetahui pola – pola reaksi yang terdapat pada korban *cyberbullying*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Juni tahun 2018, bertempat di kota Semarang. Selain itu peneliti juga menggunakan sumber dan jenis data sebagai berikut: (1) Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang mana data tidak ditampilkan dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk kata verbal. Salah satu bagian dalam penelitian ini yang termasuk dalam data kualitatif adalah gambaran umum obyek penelitian. (2) Sumber data merupakan darimana asal data yang diperoleh guna menunjang penelitian ini, terdapat dua sumber data yang digunakan peneliti yaitu:

- Sumber data primer, sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dan diperoleh secara langsung dari sumber utama, dalam penelitian ini data primer diperoleh dari responden yang menjadi korban dalam kasus *cyberbullying* di media sosial instagram dan facebook.
- Sumber data sekunder, sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan sebagai pendukung data dari sumber utama, dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari dokumentasi beberapa kasus *cyberbullying* di media sosial instagram dan facebook juga melalui kuesioner yang dibagikan secara online yang diisi oleh beberapa responden.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memanfaatkan metode netnografi. Netnografi adalah cara untuk melakukan penelitian antropologi melalui internet, menggunakan informasi yang tersedia secara umum di mana semua orang bebas mencari maupun berbagi melalui media sosial. Netnografi merupakan bagian dari etnografi. Netnografi adalah sebuah sebutan lain dari etnografi yang mengkhususkan kajiannya pada budaya dan komunitas online. Beberapa ahli menggunakan istilah lain dalam penyebutannya terkait dengan budaya dan komunitas online. Hine menyebut komunitas online – nya sebagai “etnografi virtual”. Secara aplikatif, metode etnografi virtual tidak begitu berbeda jauh dengan penelitian – penelitian yang menggunakan pendekatan atau metode etnografi pada umumnya. Mulai dari teknik pengumpulan data hingga analisis yang digunakan, semuanya bergantung kebutuhan dan persoalan yang menjadi fokus peneliti. Selain itu, muncul nama – nama baru dengan persamaan dari netnografi dan etnografi virtual, seperti webnografi, etnografi digital, dan antropologi maya (*cyberanthropology*) (Hine, 2011).

Dalam etnografi, peneliti terjun langsung dalam kehidupan kelompok sosial atau budaya yang ditelitinya untuk mengumpulkan data dari dalam, memahami kebudayaan dari perspektif masyarakatnya. Sedangkan dalam netnografi (webnografi atau etnografi virtual) peneliti menggunakan internet

untuk mengumpulkan data dengan menggunakan metode yang sama (Ferris, 2010). Penelitian dengan menggunakan netnografi setidaknya dapat digunakan sebagai pendalaman materi yang diperlukan dalam memulai meneliti sebelum melakukan penelitian lapangan (*field research*). Sebagai contoh, untuk memahami kasus konflik perbatasan antara Indonesia – Malaysia, sebagai peneliti dapat mengumpulkan informasi awal mengenai konflik tersebut dari apa yang terjadi di dunia maya. Menggunakan cara meneliti dari di dunia maya, kita akan memiliki tambahan pemahaman atau informasi mengenai kasus yang akan kita teliti secara langsung saat di lapangan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

UNIVERSITAS DIPONEGORO DAN MEDIA SOSIAL

2.1. Kondisi Umum Wilayah Kota Semarang

2.1.1. Kondisi Geografis

Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa Tengah dan merupakan kota terbesar ke 5 di Indonesia, Kota Semarang merupakan Kota Metropolitan yang masuk dalam ranking kelima setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan (Zaenudin, 2013: 460). Kota Semarang memiliki luas wilayah 373,7 km², secara geografis kota Semarang bersebelahan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Kendal di sebelah barat, Kabupaten Semarang di sebelah selatan, dan Kabupaten Demak di sebelah timur. Secara astronomis, Kota Semarang berada pada garis 6° 50 " LS - 7° 10 " LS dan 109° 50" BT - 110° 35" BT (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016).

Tabel 2.1 Batas Wilayah Kota Semarang

Uraian	Batas Wilayah	
	Letak Lintang	Keterangan
Sebelah Utara	6° 50 " LS	Laut Jawa
Sebelah Selatan	7° 10 " LS	Kab. Semarang
Sebelah Barat	109° 50" BT	Kab. Kendal
Sebelah Timur	110° 35" BT	Kab. Demak

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016)

Kota Semarang memiliki posisi geostrategis yaitu, merupakan empat simpul pintu gerbang, yakni Koridor Pantai Utara (Pantura), Koridor selatan kearah kota-kota yang dinamis (Kabupaten Magelang, Surakarta) yang juga dikenal sebagai Koridor Merapi – Merbabu, Koridor Timur (Kabupaten Demak, Grobogan) dan Koridor Barat (Kendal). Dalam perkembangan dan pertumbuhan di Jawa Tengah, Semarang sangat berperan khususnya dengan terdapatnya

pelabuhan, jaringan transportasi darat seperti jalur kereta api serta jalan, dan transportasi udara yang merupakan potensi bagi simpul Regional Jawa Tengah dan Kota Transit Regional Jawa Tengah, dan hal inilah yang memperkuat hubungan dengan luar Jawa, secara langsung sebagai pusat wilayah nasional bagian tengah.

Secara administratif Kota Semarang terbagi menjadi 16 Kecamatan, diantaranya terdapat kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Semarang Selatan dengan luas wilayah 5,928 Km² yang diikuti juga oleh Kecamatan Semarang Tengah dengan luas wilayah 6,14 Km². Kemudian kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen dengan luas 57,55 Km² dan diikuti oleh Kecamatan Gunungpati dengan wilayah 54,11 Km² (Badan Pusat Statistik Kota Semarang, 2016).

2.1.2. Sejarah Kota Semarang

Awal mula terbentuknya kota Semarang ialah sekitar abad ke-8 ketika Semarang menjadi Bandar utama Kerajaan Mataram Kuno yang pusat pemerintahannya terletak di Medang, Jawa Tengah (Sari, 2012: 197), kemudian diakui sebagai kota bermula pada tahun 1476 ketika kedatangan pemuda yang merupakan putera Pangeran Sabrang Wetan dan juga merupakan cucu Panembahan Demak di daerah bukit-bukit Mugas dan Bergota, yang pada masa itu masih merupakan sebuah jazirah atau semenanjung termasyur dengan nama Pulau Tirang, pemuda tersebut bernama Ki Ageng Pandan Arang (Budiman, 1978). Kerajaan Islam Demak pada waktu itu merupakan kerajaan maritim yang menggantikan kedudukan kerajaan Mataram sebagai penguasa di Jawa Tengah, kemudian pada tahun 1575 Semarang diakui sebagai kota ketika diangkatnya Ki Ageng Pandan Aran sebagai Bupati oleh Sultan Demak.

Perkembangan kota Semarang semakin pesat karena mulai dikenal oleh dunia luar. Pendatang semakin banyak seperti orang – orang dari Arab, Cina, orang-orang Melayu, India, dan sebagainya, hal ini ditunjang dengan keberadaan pelabuhan Semarang yang semakin ramai oleh kapal – kapal besar. Pada awalnya pendatang hanya ingin ikut berdagang, namun lambat laun para

pendatang mulai bermukim dalam satu kawasan dan mulai membentuk kampung sesuai dengan ras masing – masing seperti Kampung Kauman, Kampung Pecinan, Kampung Melayu, dan sebagainya. Hal ini lah yang membuat Semarang dikenal sebagai Kota Atlas dan juga dikenal sebagai Kota Niaga sebab sebagian wilayah di Kota Semarang sering digunakan sebagai pusat perdagangan, hal ini pun juga disebabkan karena daerah semarang yang letaknya dekat pantai memudahkan untuk melakukan transaksi perdagangan (Tim Penyusun Jurusan Arsitektur Undip, 2010).

Abad ke-19 mulai terdapat kebijakan diskriminatif pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yang fokus pemerintahannya terdapat pada politik dan ekonomi, sehingga pusat kota yang strategis seperti daerah Poncol, Pedrikan, dan kawasan Kota Lama banyak dihuni oleh kelompok ras pertama, yaitu Penguasa (Eropa). Kemudian kelompok ras kedua yaitu kelompok orang Cina dan Timur Asing menempati kampung-kampung yang telah disediakan, seperti kampung Pecinan untuk Cina, Kampung Pekojan untuk India (Koja), dan Kampung Kauman untuk Arab (Freek Colombijn, 2005).

2.2. Semarang dan Universitas Diponegoro

Keberadaan sektor pendidikan di kota-kota di Indonesia menjadi faktor pendukung terjadinya pertumbuhan dan perkembangan, seringkali keberadaan sektor pendidikan khususnya perguruan tinggi menjadi sebuah simbol dari suatu kota atau wilayah. Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah perguruan tinggi yang cukup banyak, tercatat menurut BPS Kota Semarang 2015 jumlah perguruan tinggi di Kota Semarang sebanyak 73 perguruan tinggi yang terdiri dari 5 perguruan tinggi negeri dan 68 perguruan tinggi swasta. Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki jumlah populasi mahasiswa yang cukup banyak disebabkan banyaknya perguruan tinggi, diantaranya yang cukup populer adalah Universitas Katolik Soegijapranata (UNIKA), Universitas Dian Nuswantoro (UDINUS), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Politeknik Negeri Semarang (POLINES), dan Universitas

Diponegoro (UNDIP). Universitas Diponegoro merupakan salah satu universitas dengan jumlah mahasiswa terbanyak di Semarang, berdasarkan PDDIKTI data pelaporan 2017/2018 jumlah mahasiswa UNDIP ialah 43.282 orang.

2.2.1. Sejarah Universitas Diponegoro

Universitas Diponegoro atau yang sering disingkat dengan sebutan UNDIP merupakan salah satu universitas atau perguruan tinggi terbaik yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. Universitas Diponegoro merupakan salah satu perguruan terbaik dibuktikan dengan menduduki peringkat kelima pada Peringkat 100 Besar Perguruan Tinggi Non – Vokasi Tahun 2018 menurut Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Menurut sejarah yang juga tertulis di akun resmi UNDIP mengatakan bahwa pada awal sekitar tahun 1950-an masyarakat Jawa Tengah pada umumnya dan khususnya masyarakat Semarang membutuhkan kehadiran sebuah universitas sebagai pelaksana pendidikan dan pengajaran tinggi sebagai tujuan untuk membantu pemerintah khususnya dalam bidang pendidikan.

Pada saat itu di Jawa Tengah dan Yogyakarta hanya memiliki Universitas Gajah Mada yang berstatus sebagai universitas negeri sementara jumlah lulusan Sekolah Menengah Atas di Jawa Tengah yang akan melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi semakin meningkat. Dengan kondisi terbatasnya universitas yang ada, dan banyaknya jumlah lulusan membuat banyaknya lulusan yang tidak dapat ditampung. Dengan adanya kebutuhan mendesak tersebut sehingga dibentuklah Yayasan Universitas Semarang dengan Akte Notaris R.M. Soeprapto No. 59 tanggal 4 Desember 1956 sebagai langkah awal hadirnya universitas di Semarang dengan nama Universitas Semarang yang kemudian secara resmi dibuka pada tanggal 9 Januari 1957 dan dengan Presiden Universitas yang pertama ialah Mr. Imam Bardjo.

Pada tanggal 9 Januari 1960 tepatnya pada Dies Natalis ketiga Universitas Diponegoro, Presiden Indonesia saat itu yaitu Ir. Soekarno mengganti nama Universitas Semarang menjadi Universitas Diponegoro sebagai penghargaan terhadap prestasinya dalam pembinaan pendidikan di Jawa

Tengah. Pada tahun 1957 ditetapkan sebagai tahun berdirinya Universitas Diponegoro dengan memperhatikan realitas sejarah bahwa Universitas Semarang sebagai universitas swasta yang berdiri tahun 1957 merupakan embrio Universitas Diponegoro. Nama Universitas Diponegoro diambil dari nama seorang pahlawan Nasional yang merupakan seorang pangeran pengobar semangat dari tindakan kolonialisme Belanda yang terjadi di awal abad ke-18, semangat tersebutlah yang menginspirasi dari Universitas Diponegoro tersebut.

Kota Semarang pada sejarahnya mengalami pemekran wilayah menjadi 16 kecamatan dari yang sebelumnya yaitu 9 kecamatan, pemekaran ini juga berpengaruh dalam dunia pendidikan khususnya Universitas Diponegoro, dengan keterbatasan lahan kampus yang awalnya berada di Pleburan atau yang sering disebut sebagai Semarang bawah kini diperluas menjadi ke daerah Tembalang atau yang sering disebut sebagai Semarang atas, hal ini sesuai dengan tata ruang Kota Semarang yang menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat pengembangan pendidikan.

2.2.2. Mahasiswa Universitas Diponegoro

Sebagai seorang mahasiswa, mereka tentu diharapkan memiliki keuletan, ketangguhan, dan juga kemampuan untuk kerja sama. Mahasiswa harus mampu menghargai juga menghormati perbedaan dari lingkungan sekitarnya, khususnya di lingkungan Universitas Diponegoro yang mahasiswanya berasal dari berbagai daerah, bahkan mahasiswa asing. Mahasiswa diharapkan untuk bisa memiliki karakter yang menjunjung nilai-nilai integritas, pengendalian diri, keberanian, dan kesabaran serta kerendahan hati, juga kesetiaan yang dituangkan dengan kemampuan berpikir, bertindak, dan aktualisasi diri sehingga dapat membentuk karakter seorang calon pemimpin yang baik dan pantas dicontoh.

Sebagai salah satu universitas terbaik di Semarang dan juga Indonesia, setiap tahunnya siswa lulusan Sekolah Menengah Atas dari berbagai daerah di Indonesia berusaha keras untuk bisa menempuh pendidikan tinggi dan menjadi salah satu mahasiswa Universitas Diponegoro. Usaha yang ditempuhpun

banyak, mulai dari jalur SNMPTN hingga jalur mandiri. Meskipun saat ini UNDIP sebagai universitas negeri yang notabene seharusnya memiliki biaya kuliah murah telah memberlakukan Sumbangan Pengembangan Institusi atau disingkat SPI, yang terbilang cukup mahal untuk kalangan menengah kebawah, tetapi minat masyarakat Indonesia tetaplah banyak.

Demi memenuhi kebutuhan dalam bidang pendidikan bagi masyarakat luas Universitas Diponegoro akan terus berusaha menyediakan program studi untuk dihadirkan, dibuktikan hingga saat ini telah tersedia 150 Program Studi dari tingkat Diploma hingga Pascasarjana, dengan banyaknya program studi yang tersedia maka banyak pula mahasiswa yang sedang mengenyam pendidikan. Berdasarkan Pangkalan Data Pendidikan Tinggi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (PDDIKTI) jumlah mahasiswa Universitas Diponegoro pada data pelaporan tahun 2016/2017 terdapat 44.904 mahasiswa dan kemudian pada data pelaporan tahun 2017/2018 bertambah menjadi 44.999 mahasiswa, jumlah tersebutpun mencakup mahasiswa D3 hingga mahasiswa S3. Penelitian ini berfokus pada mahasiswa S1 sehingga adapun rincian jumlah mahasiswa menurut program studinya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Jumlah Mahasiswa S1 Universitas Diponegoro

No.	Program Studi	Data Pelaporan 2016/2017	Data Pelaporan 2017/2018
1	Administrasi Bisnis	568	579
2	Administrasi Publik	540	561
3	Agribisnis	320	377
4	Agroekoteknologi	335	416
5	Akuakultur	530	537
6	Akuntansi	1.026	1.006
7	Antropologi Sosial	128	234
8	Arsitektur	679	709
9	Biologi	587	663

10	Ekonomi Pembangunan	624	714
11	Ekonomi Islam	106	292
12	Farmasi	39	120
13	Fisika	543	489
14	Gizi	594	589
15	Hubungan Internasional	410	428
16	Hukum	2.697	2.602
17	Ilmu Kelautan	670	722
18	Ilmu Komunikasi	534	572
19	Ilmu Pemerintahan	564	550
20	Ilmu Perpustakaan	710	585
21	Informatika	671	858
22	Kedokteran	940	882
23	Kedokteran Gigi	48	144
24	Keperawatan	612	626
25	Kesehatan Masyarakat	1.777	3
26	Kimia	582	599
27	Manajemen	1.147	1.152
28	Manajemen Sumber Daya Perairan	444	412
29	Matematika	493	318
30	Oseanografi	527	503
31	Perencanaan Wilayah dan Kota	673	714
32	Perikanan Tangkap	493	481
33	Peternakan	1.243	1.126
34	Psikologi	986	1.013
35	Sastra Indonesia	595	562
36	Sastra Inggris	519	564
37	Sastra Jepang	545	437

38	Sejarah	353	508
39	Statistika	420	593
40	Teknik Elektro	750	737
41	Teknik Geodesi	475	375
42	Teknik Geologi	485	685
43	Teknik Industri	707	719
44	Teknik Kimia	881	973
45	Teknik Komputer	506	594
46	Teknik Lingkungan	578	596
47	Teknik Mesin	884	852
48	Teknik Perkapalan	596	734
49	Teknologi Hasil Perikanan	480	455
50	Teknologi Pangan	364	398
Jumlah		31.978	31.358

Sumber: (PDDIKTI, 2018)

Pada tanggal 2 Mei 2018 pada wisuda yang ke 150 Universitas Diponegoro telah meluluskan sejumlah 2.282 wisudawan, adapun Program Pascasarjana berjumlah 483 wisudawan, Program Profesi berjumlah 98 wisudawan, Program Sarjana berjumlah 1.590 wisudawan, dan Diploma berjumlah 111 wisudawan. Angka tersebut telah menambah jumlah wisudawan sejak Universitas Diponegoro berdiri, yaitu menjadi 200.035 orang (Humas Universitas Diponegoro, 2018).

Selain memiliki banyak program studi untuk mengasah mahasiswa dibidang akademik adapula Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang diharapkan dapat mengasah mahasiswa dibidang non-akademik sehingga tercipta mahasiswa yang aktif. Adapun beberapa UKM tersebut ialah UKM Peduli Sosial yaitu mengasah kepedulian sosial dengan memahami masalah sosial dan memperhatikan lingkungan sosialnya, selain itu adapula Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Unit Universitas Diponegoro yaitu UKM bagi mahasiswa yang tertarik dengan kegiatan PMR, kemudian terdapat Resimen Mahasiswa

(Menwa) yaitu UKM bagi mahasiswa yang tertarik dengan dunia kemiliteran, disini mahasiswa akan dididik untuk disiplin dan memiliki mental yang kuat demi mempertahankan NKRI sebagai perwujudan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata). Undip juga memiliki UKM Mahasiswa Pencinta Alam (Mapala) bagi mahasiswa yang tertarik dengan kegiatan alam seperti naik gunung, arum jeram, atau berbagai jelajah alam lainnya, selain itu mahasiswa juga diajarkan mengenai SAR (*Search and Rescue*) agar nantinya dapat menolong permasalahan ketika menjelajah alam.

Mahasiswa yang tertarik dalam dunia fotografi dapat mengikuti UKM Perhimpunan Seni Foto Mahasiswa (Prisma) selain menuangkan hobi dalam fotografi masing-masing dapat berbagi tips dan trik menghasilkan foto – foto yang lebih menarik dan juga terdapat seminar-seminar bagi mahasiswa atau masyarakat umum yang tertarik dengan dunia fotografi. Kemudian terdapat Lembaga Pers Mahasiswa Manunggal, merupakan UKM yang mengasah mahasiswanya untuk bisa menjadi jurnalis, editor, dan profesi lainnya dalam dunia media. Selain itu masih banyak UKM lainnya seperti dalam bidang olahraga dan minat bakat yaitu UKM Renang, UKM Bela Diri, UKM Voli, UKM Basket, UKM Bola, UKM Kronik Filmmedia, UKM Theater, UKM Paduan Suara dan lain – lain.

Indonesia menjadi negara dengan salah satu pengguna media sosial terbesar di dunia. Media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan lain – lain digunakan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari – hari. Pengguna media sosial dari Indonesia cukup besar dari keseluruhan pengguna media sosial di dunia. Media sosial berkembang dari yang asalnya media lama, seperti surat kabar, televisi, radio hingga ke media baru yaitu seperti media sosial, website berita, streaming berita secara *online*. Perkembangan ini merubah pola kehidupan masyarakat lebih gemar membuka smartphone daripada interaksi secara langsung. Di sisi lain, dampak negatif dari adanya media sosial adalah kecanduan, tindakan kejahatan, pornografi, dan terganggunya perkembangan dalam lingkungan sosial. Selain itu ada beberapa

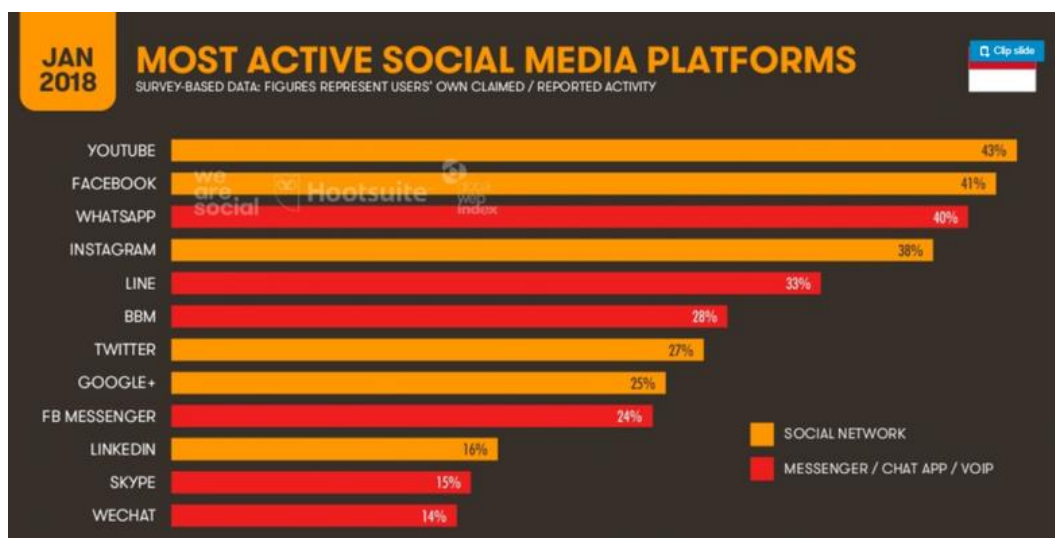
dampak positif dari penggunaan media sosial diantaranya memperbanyak teman, memudahkan dalam promosi suatu aksi sosial, sarana pengembangan ketrampilan dan sosial, mudah mengakses informasi dan menjadi tempat mencari penghasilan.

Dalam sebuah penelitian pada bulan Januari 2018 yang dilakukan oleh We Are Social dan Hootsuite, mengatakan bahwa masyarakat Indonesia sangat gemar mengunjungi media sosial. Tercatat, setidaknya ada sekitar 130 juta masyarakat Indonesia yang aktif di berbagai media sosial, mulai dari Facebook, Instagram, Twitter dan lainnya. Dalam data lain juga mengatakan jika pada Januari 2018, total masyarakat Indonesia sejumlah 265,4 juta penduduk, sedangkan intensitas penggunaan internet mencapai 132,7 juta pengguna (Laksana, 2018).

Gambar 2.1 Indikator statistik pengguna layanan digital di Indonesia



Sumber: We Are Social (2018)



Gambar 2.2 Media sosial yang sering digunakan di Indonesia

Sumber: We Are Social (2018)

Dalam data We Are Social (2018) mengungkap bahwa rata – rata orang Indonesia menghabiskan 3 jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial, dan rata – rata pengguna facebook di Indonesia menghabiskan waktu 12 menit 27 detik untuk mengakses jejaring sosial tersebut. Pengguna facebook didominasi golongan usia 18 – 24 tahun dengan presentase 20,4 persennya adalah wanita dan 24,2 persennya adalah pria (Pertiwi, 2018). Sementara total pengguna aktif Instagram bulanan di Indonesia mencapai 53 juta dengan presentase 49 persen wanita dan 51 persen adalah pria (Pertiwi, 2018). YouTube menempati posisi pertama dengan persentase 43 persen, kemudian di posisi selanjutnya facebook, whatsapp, dan instagram. Media sosial di Indonesia mulai pesat mengikuti perkembangan akses internet pada para pengguna di Indonesia, terlebih lagi dengan perkembangan infrastruktur internet yang ada di Indonesia seperti misalnya akses *wifi*, jaringan fiber dan lain sebagainya.

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2012, kurang lebih 63 juta masyarakat Indonesia terhubung dengan internet dan sebanyak 95 persen aktivitas yang mereka lakukan adalah membuka media sosial (Pakar Komunikasi, 2017). Indonesia diprediksi akan menjadi negara dengan pengguna sosial media paling aktif dan paling banyak di dunia. Salah satu alasan yang paling kuat hal tersebut bisa terjadi karena mengakses internet semakin mudah dilakukan sehingga memungkinkan masuknya jaringan internet pada penggunaanya yang lebih luas. Perkembangan *smartphone* turut mendukung perkembangan akses media sosial di Indonesia. Merek – merk *smartphone* seperti Samsung, Sony, Xiaomi, Asus, Oppo, Vivo, Apple, LG, Lenovo, Nokia, dan sebagainya turut menyumbang agar semakin luasnya akses internet dan media sosial bagi masyarakat di Indonesia.

Masyarakat Indonesia dari hari ke hari semakin aktif dalam dunia media sosial, dengan populasi yang mencapai puluhan juta orang, sehingga konten – konten apapun dapat viral dengan mudah seperti, misalnya peristiwa – peristiwa unik hingga hal – hal kecil yang mungkin sebelumnya tidak pernah terbayangkan akan viral. Petisi – petisi *online* juga semakin banyak ditemukan karena bahwa pengguna media sosial tidak hanya menyadari fungsi media sosial untuk berinteraksi, tetapi juga untuk melakukan gerakan – gerakan atau mendukung gagasan – gagasan tertentu agar mereka dapat berkontribusi dalam mengatur perkembangan masyarakat yang ada di sekitarnya, seperti misalnya petisi penghentian tayangan program dari televisi yang tidak mendidik, pembubaran gerakan massa tertentu yang anarkis dan radikal, dan lain sebagainya. Penggunaan media sosial juga beragam, tidak hanya aktivitas untuk mencari teman, bersosialisasi, dan lain sebagainya, tetapi media sosial di Indonesia juga digunakan untuk melakukan promosi produk tertentu atau pada prinsipnya melakukan bisnis tertentu. Dengan demikian para pebisnis akan memiliki kemudahan dalam melakukan aktivitas distribusi sehingga biaya produksi akan semakin rendah. Tidak hanya untuk berjualan, media sosial juga difungsikan untuk aktivitas politik.

Melihat besarnya potensi pengguna di Indonesia hingga membuat perusahaan media sosial mulai membuka cabang atau kantor resmi di berbagai negara termasuk Indonesia untuk memudahkan komunikasi dengan pemerintah ataupun dengan para penggunanya yang ada di Indonesia. Pembukaan kantor resmi ini tentu menguntungkan karena selain memudahkan pengguna media sosial tersebut untuk menyampaikan keluhannya, juga membuka peluang pekerjaan bagi orang – orang tertentu.

Menurut (Hertz MF, 2008), *cyberbullying* adalah suatu kekerasan atau penindasan dengan cara mengejek, mengatakan kebohongan, melontarkan kata kata kasar, menyebarkan gosip dan melakukan ancaman / berkomentar buruk yang dilakukan melalui media – media seperti chat room, *email*, pesan instan, website atau pesan singkat (SMS). Sedangkan menurut (Kowalski, 2012), ada tiga macam

yang menjadi pembeda antara *bullying* dengan *cyberbullying*. Pertama, *bullying* tradisional merupakan tindakan yang dilakukan secara bertatap muka, namun *cyberbullying* tidak secara langsung. Pelaku menggunakan teknologi dan internet sebagai media, sehingga pelaku tidak perlu bertatap muka dengan korbannya dan pelaku juga tidak dapat melihat reaksi dari emosi korban. Kedua, dalam *cyberbullying*, pelaku tidak dapat menyerang secara fisik, namun lebih kepada psikis sang korban. Terakhir, tidak seperti *bullying*, *cyberbullying* dapat muncul kapan saja dan secara cepat dapat menyebarkan hoaks / berita buruk mengenai korbannya melalui internet. Sehingga *cyberbullying* menjadi salah satu tindakan yang sangat merugikan dan mengganggu orang lain. *Cyberbullying* biasanya terjadi antara dua orang pengguna media sosial, yang salah satu diantaranya ialah pelaku dan korban. Pelaku tindak *cyberbullying* membuat korban menjadi tidak tenang karena telah mengganggu kehidupannya.

Di Indonesia, menurut data dari TESPAA (Telepon anak Sahabat) dari 976 pengaduan dan 17 kasusnya adalah kasus *bullying*. Dapat dilihat bahwa kasus *bullying* adalah kasus yang serius dan harus dilihat oleh pemerintah, khususnya oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). *Bullying* terjadi dengan banyak cara, baik secara kontak fisik maupun psikis seseorang bahkan lewat media apapun contohnya adalah, *cyberbullying*. Dari hasil data yang dirangkum oleh (Cahyani, 2018), di Indonesia pengguna internet pada tahun 2012 mencapai 24,23 persen dari total populasi negara atau 63 juta orang, sedangkan tahun 2014, terus tumbuh menjadi 107 juta, dan 139 juta atau 50 persen total populasi pada tahun 2015. Hasil penelitian Yahoo dan Taylor Nelson Sofred Indonesia menunjukkan bahwa, pengakses terbesar di Indonesia adalah mereka yang berusia remaja, antara 15 – 19 tahun dengan persentase sebanyak 64 persen dari 2000 responden. Artinya, secara psikologis, remaja yang berkisar umur 15 – 19 tahun sedang mengalami proses perkembangan.

Dalam penelitian yang dilakukan (Price, 2010) pada 548 remaja di Australia dan juga didukung oleh penelitian dari (Patchin, 2012) menyebutkan

bahwa ada jenis – jenis *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku pada media sosial. Jenis – jenis *cyberbullying* yang ditemukan antara lain: (1) *Called Name* (Pemberian Nama Negatif), pemberian nama negatif yaitu salah satu bentuk aksi serangan *cyberbullying* untuk memberikan label negatif kepada korban. Pemberian nama negatif sangat berbahaya karena selain merugikan korban juga memaksa seseorang untuk memberi label seseorang yang bukan dirinya. Nama – nama negatif di dalam aksi *cyberbullying* yang disebutkan terhadap korban misalnya nama hewan, nama makhluk halus, dan panggilan fisik. (2) *Image of Victim Spread* (Menyebarkan Gambar Korban), dengan cara menampilkan foto pribadi korban yang diunggah kedalam media sosial facebook dan instagram kemudian dijadikan bahan hinaan sering dilakukan oleh setiap pelaku *cyberbullying*. Image of victim spread menurut (Price, 2010) adalah bentuk dari hasil ekspresi pelaku dengan maksud menghibur dirinya sendiri maupun orang lain menggunakan cara memakai foto korban sebagai objek hiburannya. Tetapi, disisi lain Price dan Dalgeish juga berpendapat bahwa menyebarkan foto pribadi korban merupakan aksi dengan tujuan membuat malu korbannya. Wujud serangan *bullying* verbal dapat dilihat dari komentar yang berada pada tiap foto yang di unggah. (3) *Threatened Physical Harm* (Mengancam Keselamatan Fisik), yaitu *cyberbullying* juga dapat mengancam keselamatan para korbannya. Dalam hal ini, komentar – komentar menggunakan kata “mati” atau “bunuh” sangat berpengaruh terhadap keselamatan orang lain pada dunia nyata. (4) *Opinion Slammed* (Pendapat Yang Merendahkan), pendapat yang merendahkan merupakan opini yang berasal dan digunakan oleh pelaku kepada para korbannya untuk menghina dan menjelek – jelekkan penampilan korban atau keadaan.

Berbeda pada aksi *bullying* dimana pelaku dapat berupa subjek tunggal yang melakukan tindakan *bully* terhadap korban, pada media sosial khususnya instagram dan facebook, pelaku dapat dicirikan menjadi dua jenis yaitu pelaku utama dan pelaku pembantu. Pelaku utama adalah seorang pelaku yang memulai pertama kalinya dalam penindasan terhadap korbannya. Pada instagram maupun

facebook, pelaku utama dilihat dari postingan di media sosial yang menjadi pemicu utama yaitu postingan status maupun unggahan foto yang bertujuan mengejek atau menghina korban, merendahkan, menyebarkan gosip atau rumor, mengancam maupun menghancurkan hubungan pertemanan. Di dalam media sosial instagram dan facebook, seseorang dapat dikatakan sebagai pelaku pembantu ketika menyebarkan pesan yang mengandung *cyberbullying* kepada orang lain dengan tujuan menindas korbannya seperti ikut berperan dalam membantu aktifitas dari pelaku utama. Pelaku utama juga dapat berperan menjadi pelaku pembantu, yaitu ikut menjatuhkan korban dengan terus menyebarkan ulang pesan yang mengandung *cyberbullying* kepada orang lain.

Dalam *cyberbullying*, korban adalah seseorang yang menjadi sasaran dari aksi penindasan yang dilakukan oleh pelaku di media sosial. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2013) mengatakan jika anak – anak atau remaja yang menjadi korban *cyberbullying* adalah mereka yang sering menerima olok-an atas penampilan mereka seperti warna kulit yang dimiliki, latar belakang keluarga yang berbeda, atau karena tingkah laku anak tersebut. Tidak hanya itu, anak yang lebih menonjol di sekolah baik karena populer, pintar, atau penampilannya yang lebih baik juga bisa menjadi korban *cyberbullying* karena membuat iri teman – temannya.

BAB III

CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DAN FACEBOOK

Cyberbullying telah menjadi salah satu dari kejahatan *online* yang marak terjadi, karena hal ini berdampak pada perilaku dan psikis pelaku dan korban. Dalam *cyberbullying* pelaku memiliki karakteristik kepribadian yang dominan atau unggul, kuat dan jarang menunjukkan rasa empati pada korbannya. Selain itu pelaku memiliki pemikiran bahwa tindakan *bullying online* tersebut tidak menyalahi aturan yang ada, tetapi para pelaku tidak berani menghadapi resiko dari apa mereka perbuat meskipun itu dilakukan secara individu maupun berkelompok. Terkadang pelaku *cyberbullying* memiliki kebutuhan sensasi tersendiri akan hal – hal terkait *bullying* dan memiliki pengalaman baru dalam bermedia sosial.

Tidak dipungkiri bahwa karakteristik kepribadian korban juga mengalami dampak dari *cyberbullying* tersebut, seperti menjadi rapuh dan lemah. Korban yang mendapat ejekan, menyalahi fakta yang ada, dan diskriminasi secara online akan membuat psikis mereka terganggu karena *bully* yang berulang berdampak pada kehidupan mereka. Dalam faktor lain, korban belum dewasa dalam mencerna hal – hal tersebut, sehingga diserap mentah – mentah tanpa menyaring atau melakukan tindakan pencegahan maupun pelaporan lebih lanjut. Kemampuan dan pengetahuan korban yang belum memadai dalam membuat sebuah keputusan secara efektif akan berujung pada keputusasaan dengan bertemu orang lain.

Pada kasus *cyberbullying* perlu dijelaskan bagaimana pola – pola reaksi simbolik, yang mana didapatkan dari hasil wawancara mendalam terhadap informan terpilih. Hasil dari wawancara mendalam terhadap informan akan menjadi simpulan berupa pola – pola reaksi simbolik. Pada paragraf selanjutnya merupakan cerita dari para informan.

3.1. Ri

Ri merupakan seorang laki-laki yang lahir pada tanggal 11 Juli 1995 dan saat ini berusia 23 tahun. Mahasiswa yang sekarang sedang kuliah di Universitas Diponegoro ini berasal dari kota Brebes. Anak dari kedua orang tua yang bekerja di Brebes sebagai pengusaha bawang ini dapat dikatakan memiliki semangat besar. Dia memiliki tanah yang lokasinya tidak menentu karena katanya jika ingin memiliki satu sawah yang sangat luas tidak mungkin. Hal tersebut terjadi karena dari zaman dulu sawah telah dijual terpisah, dijual petak – petak ukuran kecil, sehingga sangat susah mencari dan membeli satu sawah yang luas. Ketika pulang kampung di Brebes, Ri selalu membantu dalam pengerjaan lahan bawangnya. Tugas yang biasa dilakukan Ri adalah mengantar buruh tani ke ladang dengan menggunakan mobil *pick – up* dan menjemput pulang. Ri memiliki tiga orang saudara dan dirinya merupakan anak kedua, dan kakak adiknya yang berjenis kelamin laki – laki, sehingga dalam rumahnya tidak memiliki saudara perempuan. Kakaknya bekerja sebagai wiraswasta, dan adiknya masih sekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas. Ri merupakan lulusan Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, dan melanjutkan sekolah ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wanasari.

Kejadian *bullying* maupun *cyberbullying* dialami Ri ketika dia duduk di bangku kelas 7 SMP, pada saat era perkembangan teknologi yang sedang *booming* kala itu adalah media sosial. Media sosial yang sering dipakai pada saat itu adalah Facebook. Ri berkata bahwa ketika zaman SMP dahulu, di daerahnya sudah wajar saling mengejek. Dengan adanya media sosial, *bullying* yang biasanya melalui verbal, meranah ke facebook. *Cyberbullying* maupun *bullying* yang dilakukan oleh teman – temannya adalah mengejeknya dengan sebutan ‘ceking’ yang berarti kurus, kurang lemak, tidak berisi.

“*Cyberbullyingku* ya paling fotoku diedit Sen, terus diundang bukan nama asli tapi “ceking” gitu, Sen haha”

Kejadian terjadi pada media sosial facebook yang saat itu masih baru dan populer di Indonesia. Awal mula kejadian pada kelas 7 ketika memang postur tubuh Ri yang tinggi dan kurus, sehingga teman-temannya mulai jahil untuk mengejeknya. Selain ejekan ceking, Ri juga menerima *cyberbullying* berupa di rubah fotonya, diedit macam – macam. Reaksi yang dialami Ri ketika menjadi korban *cyberbullying* adalah sakit hati dan marah, hal tersebut membuatnya menjadi malu karena perbuatan teman – temannya. Meskipun dia merasakan sakit hati dan marah, dia tidak merasakannya hingga lama.

“Responku ya marah, Sen, tapi ya temen ya tetep temenan lagi”

Menurutnya teman – teman saat itu hanya memiliki niat bercanda, Ri juga mengatakan hal tersebut wajar terjadi pada usia remaja atau ketika sekolah SMP dahulu. Ri tidak terlalu memperdulikan apa yang teman – temannya katakan, karena hanya menjadi beban pikiran jika dibawa serius.

“Biasa Sen jaman SMP kan candaan edit – editan facebook kayak gitu saling perang editan”

Reaksi Ri tidak membalas perbuatan temannya dengan mengedit foto, hanya membiarkan temannya, terkadang dia ikut mengejek temannya, sehingga teman – temannya menanggapi hal biasa. Ri tidak mau pertemannya pecah karena hal sepele.

“Marah bales gitu lagi Sen, aku komentar foto temenku terus aku post di facebook”

3.2. Ra

Korban yang kedua adalah Ra, satu korban *cyberbullying* yang ternyata teman peneliti. Peneliti tidak mengira bahwa Ra pernah menjadi korban *cyberbullying* ketika dirinya sekolah di SMP. Ra mengisi kuesioner yang peneliti bagikan secara publik dan menjawab pernah menjadi korban *cyberbullying*. Karena telah kenal dengannya, peneliti tidak melakukan pengenalan terhadapnya, hanya memastikan apakah dirinya pernah mengisi kuesioner dan memang pernah menjadi korban dari *cyberbullying*.

Ra merupakan mahasiswa Universitas Diponegoro yang sedang menempuh semester akhir dalam perkuliahan. Selain itu Ra sibuk di sebuah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), yaitu Paduan Suara Mahasiswa (PSM). Ra berasal dari kota Depok, lahir pada tanggal 18 Desember 1995 sehingga umurnya pada tahun ini adalah 23 tahun. Ra memiliki seorang adik perempuan yang sekarang sedang kuliah semester satu di Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Sedangkan orangtua Ra memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Bapaknya bekerja sebagai pemerintah daerah di Daerah Khusus Ibukota Jakarta, sedangkan ibunya bekerja sebagai bidan di puskesmas daerah Jagakarsa. Ra merupakan sosok yang ramah, sopan, dan ceria dalam kesehariannya.

Ra menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Terpadu Tugu Ibu II Depok, sedangkan kejadian *bullying* maupun *cyberbullying* saat ia melanjutkan pendidikannya di jenjang sekolah menengah pertama di SMP N 103 Jakarta. Dengan latar belakang teman – teman dari sekolah dasar yang islami, teman – temannya baik hati, jujur, dan sopan. Ketika Ra menginjak sekolah menengah pertama merasakan perbedaan yang cukup mendalam, dan dia mengalami *shock culture* karena perbedaan lingkungan dan teman – temannya sangat mencolok. Hingga kebiasaan yang dilakukan teman – temannya seperti menyontek dia tiru pada akhirnya, ketika awal Ra masuk SMP dia tidak pernah menyontek dan heran kepada teman-temannya yang suka menyontek.

“Terus yang terakhir ini alesan pribadi orang gak suka sama aku. Jadi aku kayak *shock culture* gitu Sen. Dulu pas aku SD aku gak kenal sama sekali tuh namanya nyontek, ngerjain PR di sekolah, terus satu kelas pas SD tuh aku kelas 6 cuma 11 orang sen hahaha. waktu itu aku sekolah di SD swasta islam. Begitu masuk SMP aku masuk SMP Negeri. Satu kelas isinya 42 anak. Terus guru – gurunya juga udah pada tua tua gitu, mereka kayak gak peduli sama anak – anak muridnya. Terus teman – temen aku pada ngerjain PR di sekolah. jadilah aku ngikut – ngikut kayak gitu sen. Ngerjain PR di sekolah, malem jarang belajar. Pas ulangan jadinya gak mudeng dan akhirnya nyontek”

Kala itu Ra dengan dua orang temannya sering pulang bersama karena searah jalannya, karena itu Ra menjadi terbiasa untuk selalu bertiga dengan temannya tersebut dan kebiasaan itu terjadi hingga di lingkungan sekolahnya. Hal tersebut menjadikannya di *bully* berupa ejekan dan *cyberbullying* pada kolom komentar fotonya atau postingan temannya.

“Awalnya itu gara – gara aku ngebentuk semacam geng gitu bertiga sama temen aku. Sebenarnya kami gak bikin geng sih sen, tapi karena kita satu jemputan, terus rumahnya deketan, jadilah kita bareng terus bertiga ke mana – mana. Dan menurut teman – temen kelas aku waktu kelas 7 itu kami sok cantik hahaha jadilah mulai dijauhin tuh”

Dia menjadi korban melalui media sosial facebook yang saat itu masih baru dan terkenal di kalangan masyarakat. Kejadian yang dialaminya yaitu teman – temannya mengira bahwa dia berkelompok dengan dua orang temannya, padahal yang dilakukannya dengan kelompoknya hanyalah teman pulang bersama karena arah rumahnya sama.

“Awal aku tau kalo aku di – *bully* itu waktu aku punya facebook. Jadi salah satu temenku posting foto dia gambar gitu di kertas, gambar muka kami semua satu kelas. Nah di kolom *comment* itu

aku sama geng aku bertiga di – *bully*. Dan ternyata *bully* itu udah terjadi lama ternyata, tapi aku baru sadar kalo aku diomongin atau di – *bully* sama temen kelas itu pas aku baca *comment* mereka di postingan itu Sen.

Reaksi Ra dari kejadian yang pernah dialaminya hanya diam dan menangis. Dia tidak dapat melakukan hal lain karena teman – temannya menjauhi dirinya dan dua temannya.

“Cuek aja tapi sedih sih”

Dia sering menangis ketika di rumah, maupun di sekolah tanpa diketahui oleh temannya. Dirinya pernah bercerita kepada orang tuanya terkait kejadian yang dialaminya di media sosial facebook, dan menyarankan untuk jangan menggunakan facebook lagi. Perasaan yang Ra alami saat itu yaitu sedih karena dia tidak bermaksud memiliki kelompok tersendiri, dia hanya memiliki teman bersama saat pulang karena memang jalannya searah dengannya.

“Pas masa kelas 7 ini aku sampai kayak putus asa gitu lho, Sen. Di rumah jadi sedih. Karena kaget sama keadaan sekolahnya, teman – temennya, guru – gurunya. Nilaiiku anjlok. Sampai ibuku kepikiran buat mindahin aku sekolah karena nilaiiku jelek. Ibuku juga tau aku di – *bully* karena aku cerita soal yang *comment* di facebook itu. Terus ibuku bilang untuk gak usah main – main facebook lagi hahaha”

Dia tidak pernah bereaksi balik kepada temannya, hanya diam saja dan merasakan kesedihan yang mendalam dari ulah teman – temannya.

Gambar 3.1 *screenshot* postingan profil korban *cyberbullying*



3.3. Fi

Korban selanjutnya adalah Fi, dia menjawab kuesioner yang telah dipublikasikan oleh peneliti. Dalam kuesioner dia hanyalah satu – satunya responden yang hanya menyebutkan inisial namanya saja yaitu dalam isian dia mengisi ‘F’. Setelah peneliti memulai perkenalan melalui aplikasi Line, tanggapan Fi terbuka dan ramah. Fi merupakan seorang perempuan berhijab yang berasal dari kota Medan dan sedang menempuh pendidikan kuliah jurusan Oseanografi di Universitas Diponegoro. Dia yang masih berusia 19 tahun telah merantau lintas kota, lintas provinsi, bahkan lintas pulau. Dengan semangat dalam menempuh pendidikan dia rela meninggalkan orang tua dan saudaranya untuk tujuan mendapatkan ilmu di tanah perantauan. Fi merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dan adiknya seorang laki-laki. Ayah Fi bekerja sebagai wiraswasta, sedangkan ibunya menjadi ibu rumah tangga. Kejadian *cyberbullying* maupun *bullying* yang terjadi padanya ketika dia menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Medan.

Ketika Fi pada masa sekolahnya bergabung dengan kelompok temannya atau biasa disebut *geng*, membuat persaingan antar kelompok terjadi. Geng yang di ikuti merupakan geng yang menyukai melabrak seseorang, padahal dirinya mengaku awalnya tidak suka hal seperti itu.

“Aku sebenarnya bukan jiwa yang pelabrak banget tapi karena aku masuk di geng seperti itu jadi terpengaruh dan aku yg polos taunya lurus lurus aja berubah jadi pelabrak”

Tetapi setelah lama kelamaan dialah yang menjadi korban dari ejekan tersebut. Mulai dari ejekan secara langsung, sindiran, hingga media sosial.

“Ada tiga geng cewek dikelas, geng aku dan geng si A saling benci bencian terus geng aku buat akun kata bijak tapi isinya sebenarnya nyindir geng A. Terus pas dipuncak ada yg gak beres, aku ngerasa geng aku jauhkan aku”

Cyberbullying yang dialaminya pada saat sekolah adalah media sosial facebook dan twitter. Facebook dan twitter pada saat itu menjadi media sosial paling terkenal dan mudah digunakan. Temannya dari kelompok yang tak lain sebagai pelaku menyindir maupun mengejek melalui media sosial facebook dan twitter. Dia sadar ketika mengecek di facebook pada kolom komentar fotonya ketika bersama teman-temannya. Terkadang teman – temannya menggunakan sarkasme dalam menyindirnya atau yang lainnya.

“Apa yang aku buat dan ekspresikan di twitter, selalu diejek baik di twitter dan facebook maupun secara langsung di sekolah. Setiap apapun, tentang aku suka fashion, suka moto-gp, suka miley cyrus dan lain – lain. Sampai aku sering keluar kelas ke kamar mandi buat nangis senangis nangisnya, nemuin temen aku di kelas lain buat nenangin, rela bolos kelas”

Bahkan jika memasuki cyberbullying berat, pelaku ‘*mention/tag*’ korban secara langsung. Setelah tahu kejadian tersebut, dia sudah merasakan sebelumnya bahwa teman-teman kelompoknya mulai menjauhi dan mengejeknya. Kejadian tersebut berlangsung selama dia SMP dari kelas tujuh sampai kelas sembilan.

Fi sangat senang ketika peneliti mengajaknya membahas masa lalunya tersebut, kemungkinan dia lebih sering menyimpan cerita tersebut. Ketika dia mengetahui *bully* dan *cyberbully* dari teman – temannya sendiri, reaksi yang ditimbulkannya sedih dan menangis.

“Aku diem, gak berani, takut salah ambil sikap banget, aku lakukan hal baik dan lurus lurus aja, gak berani buat buruk sama orang, karena sampai ada temen aku ngehabisin pulsa aku buat internet karena dulu belum ngerti paket ya, aku nanya padahal kamu kah yang habisin pulsa aku buat internet, malah dia ngadu ke teman teman lain buat jauhkan aku. Hal sekecil itu aku juga dijauhin. Sejak itu aku ga berani berbuat tidak baik ke orang, pernah coba sekali, pasti besok langsung ada karmanya ke aku. Mungkin kalau ada

satu human support system aku di kelas kala itu, aku berani bertindak”

Bully yang terjadi di sekolah, Fi mengatakan sering menangis di kamar mandi. Ketika *cyberbullying* terjadi, dia bercerita hanya menangis di kamar tanpa bercerita kepada orang tuanya. Respon yang dia berikan kepada pelaku yang tak lain temannya sendiri yaitu diam saja dan tidak dapat melakukan apa – apa. Dia tidak berani untuk melawan, karena ketika dia melawan salah satu pelaku, pelaku tersebut mengadu ke lainnya sehingga membuat Fi lebih di *bully*.

3.4. Wi

Korban selanjutnya adalah Wi. Informan Wi mengisi kuesioner dengan percaya diri, mengisi namanya dengan lengkap, dan berpendapat bahwa *cyberbullying* di media sosial adalah ‘Melanggar kode etik, norma kesopanan dan mudah memunculkan perpecahan’. Saat awal berkenalan, dia memberikan kontak media sosial instagram, hal ini membuat dirinya untuk menghindari komunikasi dengan seseorang yang belum dia kenal. Ketika peneliti perkenalan melalui *direct message* (DM) instagram, respon Wi sangat tertutup dan kurang bersahabat. Setelah peneliti meyakinkan maksud dan tujuan yang disampaikan, Wi akhirnya mengirimkan nomor kontak WhatsApp.

Wi adalah seorang perempuan yang berasal dari Bekasi. Dia saat ini sedang menempuh pendidikan kuliah jurusan Sejarah di Universitas Diponegoro. Perempuan berhijab ini lahir pada tanggal 29 April 1999. Wi memiliki 2 orang saudara, sedangkan dia adalah anak pertama dan kedua adiknya masih sekolah. Kejadian *cyberbullying* yang terjadi dilakukan oleh teman semasa SMP-nya dan berlanjut hingga masa kuliah saat ini. *Cyberbullying* yang dialaminya pada media sosial Facebook dan Instagram. Ketika media sosial facebook masih populer saat itu, teman-temannya hobi menyindir perilaku Wi. Dan ketika Wi posting foto, teman-temannya mem-*bully* lewat komentar ataupun secara langsung ketika di

sekolah. Kemudian ketika dia telah kuliah dan sedang KKL, teman – temannya masih mengejek melalui media sosial instagram. Teman-temannya menyindir ke dia dengan perkataan ‘sok rajin’, ‘sok baik’ dan lain – lain hingga apapun yang dia lakukan disindir melalui media sosial oleh temannya.

“Kalau sakit hati sih jarang karena mungkin udah terlampau biasa jadi ya kadang maklum aja sih. Itu baru kuliah ini sih, kayak semacam upload foto KKL terus dikomentor sama temen SMP dan agak kasar gitu. Tapi karena udah tau sifat aslinya jadi biasa aja”

Ketika di sekolah Wi tidak menerima *bully* secara langsung tetapi teman – temannya menggosip tentangnya di belakangnya.

“Perlakuan mereka itu biasanya suka komentar yang aneh – aneh, kadang kasar. Terus ada juga yang nggak komentar tapi suka gosip di belakang gitu”

Hingga saat kuliah kadang kala temannya dahulu itu masih tetap menyindirnya melalui fitur snapgram pada instgram.

“Terus ada juga yang suka bikin *snapgram* nyindir-nyindir gitu. Suka dibilang sok rajin sok baik dan sebagainya gitu. Tapi aku udah hafal sih kadang dari bahasanya. Karena sama-sama *follow*. Terus aku taunya itu dari temennya dia. Jadi ya udah biasa aja”

Awalnya Wi merasa sedih karena perlakuan temannya, tetapi lama kelamaan dia merasa biasa saja dengan perlakuan teman – temannya. Hingga saat ini meskipun temannya masih senang menyindir melalui instgram, Wi sudah tidak merasa sedih maupun sakit hati karena katanya memang seperti itu kebiasaan temannya. Respon Wi membiarkan teman – temannya, dia tidak mau membalas. Dia hanya berpikir bahwa hal tersebut pasti cepat berlalu sehingga tidak perlu terlalu dipikirkan.

“Kalau reaksi aku juga ya biasa aja sih. Kadang diem aja gitu biar berlalu. Soalnya kalau di ladenin malah tambah menjadi. Atau kadang juga aku pake sindiran yang kata-kata halus buat menyadarkan gitu”

3.5. Ma

Korban berikutnya adalah Ma yang juga merupakan seorang teman dari peneliti. Peneliti tidak menyangka bahwa Ma pernah menjadi korban *cyberbullying*. Ketika melihat Ma, dia sangat ceria dan aktif dalam organisasi. Peneliti telah memastikan dia mengisi kuesioner dan menjadi korban *cyberbullying*. Ma seorang perempuan dengan hijab yang menutupi rambutnya ini berasal dari kota Bekasi saat ini sedang kuliah di Universitas Diponegoro. Saat ini Ma berusia 20 tahun. Ma lahir pada tanggal 14 Agustus 1998 sehingga dari kecil hingga bangku SMA dia berada di Bekasi. Saat ini Ma telah tiga tahun merantau di Semarang untuk menyelesaikan kuliahnya.

Informan sangat ramah dan senang bercerita meskipun hal tersebut merupakan masa lalu yang menyedihkan. Katanya memang dia tipe orang yang senang bercerita tentang apapun kepada orang lain. Dia merupakan anak pertama dari 4 bersaudara. Memiliki tiga orang adik, adik yang kedua kuliah semester satu saat ini, sedangkan dua adiknya lagi masih menempuh pendidikan di sekolah. Orang tua Ma berasal dari suku betawi, tepatnya kota Bekasi dan Cikarang. Ayahnya seorang pensiunan dari Departemen Kesehatan. Sedangkan ibunya masih bekerja sebagai bidan di puskesmas.

Kejadian *cyberbullying* dan *bullying* yang terjadi ketika dia sedang menempuh pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Korpri Bekasi. Ketika kelas tiga adalah masa – masa untuk persiapan Ujian Nasional, Ma mengikuti sebuah lembaga pembelajaran diluar sekolah atau bisa dibilang les bimbil. Di

waktu les tersebut yang membuat Ma menjadi korban tindakan *bullying* dan *cyberbullying*. Saat les tersebut dia menemui teman – teman baru dari berbagai sekolah dan hal tersebut membuat hubungan baru dari orang baru. Dia menerima ejekan dari teman yang memang baru kenal di tempat lesnya. Ketika *bullying* yang terjadi merambah ke media sosial, Ma tetap menerima *cyberbullying* yang terjadi.

“*Bullying* yang aku rasain ketika aku kelas 12 SMA yang dilakuin sama temen-temen les aku yang berasal dari SMA yang tentu berasal dari SMA yang beda. Gak sampai fisik memang tapi verbal dan komentar. Mereka bercanda tapi tanpa mereka sadari bercandaan mereka itu bener-bener nyakitin hati orang yang lagi dibercandain. Kedengerannya emang lebay tapi setiap orang punya perasaan dan rasa sensitif yang beda – beda.”

Temannya mengatakan hal tersebut hanya candaan saja, tetapi apa yang Ma rasakan adalah sakit hati karena temannya belum dekat dan kenal dirinya. Hingga kadang di media sosial facebook dan twitter dia mendapatkan ejekan dari temanya. Ketika Ma mengetahui aksi pelaku terhadapnya, dia mencoba untuk sabar dan tidak memasukkannya ke hati. Ma sesekali merasa sakit hati karena ulah pelaku yang tak lain adalah teman lesnya sendiri.

“Puncaknya, pas aku ngerjain soal dan pas di jalan arah balik, aku pernah sampai nangis dan aku bener-bener ngebatin kalau aku gak serendah yang mereka ucapin dan aku bisa masuk PTN pasti”

Meskipun begitu, dia berusaha untuk menganggap hal tersebut adalah candaan, yang memang teman – temannya artikan hanya bercanda. Hal tersebut berlangsung selama dia mengikuti bimbingan belajar pada kelas XII di SMA. Sehingga lama – kelamaan dia tidak memasukkan ke hati dan hanya menganggap hal tersebut bercanda.

Korban yang terakhir adalah Al. Al merupakan salah satu dari 80 responden yang menjawab ‘pernah/iya’. Al adalah seorang perempuan dengan hijab yang menutupi rambutnya dilihat dari profil saat peneliti menghubunginya. Saat peneliti menyapa pertama kali, jawaban Al sangat tidak ramah, seperti judes dan jawaban singkat. Sampai setelah beberapa percakapan, peneliti bertanya tentang kejadian *cyberbullying* yang terjadi padanya, Al menjawab tidak pernah menjadi korban *cyberbullying*. Ketika peneliti menyanyakan terkait kuesioner, Al menjawab bahwa dia lupa telah mengisi kuesioner tersebut. Peneliti mengirimkan bukti jawaban kuesioner yang di isi oleh Al, dia mengatakan lupa mengisi. Sehingga peneliti mengikuti kemauan Al untuk tidak melanjutkan menggali informasi.

BAB IV

REAKSI SIMBOLIK KORBAN *CYBERBULLYING* DI INSTAGRAM DAN FACEBOOK

Bab ini akan dijelaskan mengenai bentuk-bentuk ekspresi reaksi simbolik dan produksi budaya dari korban *cyberbullying*. Hal tersebut berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori “Arena Produksi Budaya” dari Pierre Bourdieu (dalam Arena Produksi Budaya, 2010). Teori tersebut berkaitan dengan masalah kebiasaan (*habitus*), ranah (*field / arena*) dan praktik/tindakan (*practice*). Nantinya dengan mengacu pada Teori tersebut dan menyesuaikan dengan data yang didapatkan saat penelitian akan diperoleh hasil mengenai bentuk – bentuk ekspresi reaksi simbolik dan juga produksi budaya yang terjadi dalam kasus *cyberbullying*.

Dengan adanya kasus *cyberbullying* yang terjadi terhadap para korban, reaksi para korban yang muncul bermacam – macam. Korban dalam hal ini menjadi pihak yang dirugikan oleh pelaku, akan merasa trauma dan ketakutan. Dari kasus *cyberbullying* tersebut akan muncul beberapa bentuk ekspresi reaksi simbolik dan produksi budaya yang terjadi.

4.1. Pola Reaksi Simbolik *Cyberbullying*

Dari keseluruhan cerita yang didapatkan dari informan, didapatkan pola – pola reaksi simbolik yang dilakukan oleh para korban *cyberbullying*. Pola – pola tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa reaksi simbolik yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Reaksi Simbolik *Cyberbullying* dalam Media Sosial Instagram dan Facebook

No	Keterangan	Reaksi Simbolik	
		Instagram	Facebook
1	Melawan pelaku	Membalas komentar dari apa yang dikatakan pelaku, korban menganggap pelaku adalah musuh, sehingga terjadi perlawanan untuk memenangkannya	Membalas komentar jika kejadian <i>cyberbullying</i> terjadi pada potingan korban, terkadang korban membalas dengan memosting pada halaman profil pelaku
2	Melaporkan pelaku	Menyimpan gambar berupa <i>screenshot</i> tindakan <i>cyberbullying</i> dari pelaku sebagai bukti untuk melaporkan kepada pihak berwenang yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya	
3	Membiarkan pelaku	Korban tidak merespon apa yang pelaku perbuat, dan korban tidak membalas apa yang pelaku perbuat, sehingga tindakan dari pelaku dianggap tidak ada oleh korban, lama kelamaan pelaku akan pergi atau hilang sendirinya karena tidak adanya reaksi dari korbannya	

Dari tabel di atas, didapatkan kesimpulan yaitu reaksi simbolik korban *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari melawan pelaku, melaporkan pelaku, hingga membiarkan pelaku. Ketika korban melawan pelaku, menunjukkan adanya kekuatan dari pihak korban untuk tidak mau kalah dan mengalah ketika diserang oleh pelaku. Dan ketika reaksi korban dalam melaporkan pelaku, dapat disimbolkan bahwa korban merasa tidak aman dengan hadirnya pelaku, sehingga korban akan bertindak ke jalur lain dengan melaporkannya pada pihak yang dapat membantu menyelesaikan masalahnya dengan pelaku. Terakhir, ketika korban tidak mempedulikan pelaku, korban menganggap bahwa pelaku tidak ada. Sehingga ketika pelaku melakukan tindakan *cyberbullying*, korban tidak ingin

mengurusi kegiatan pelaku, dan lebih memilih membiarkan dan cuek dengan aksi pelaku.

4.2. Reaksi Simbolik Korban terhadap Pelaku *Cyberbullying*

Reaksi simbolik muncul ketika korban *cyberbullying* mencoba untuk melakukan aksi balas dari tindakan pelaku. Tindakan pelaku *cyberbullying* secara tidak langsung membuat korbannya mengalami hal-hal yang dapat dikatakan sebagai suatu simbol tertentu yang mengakibatkan kerugian terhadap diri korban tersebut. Sehingga korban mengandaikan apa yang terjadi terhadap dirinya menjadi tanda atau simbol bahwa dirinya telah menjadi korban dari tindakan *cyberbullying*.

4.2.1. Pola – pola Reaksi Simbolik

Pola – pola reaksi simbolik merupakan bentuk – bentuk reaksi dari masing – masing korban terhadap tindakan *cyberbullying* yang diuraikan berdasarkan fakta yang terjadi. Pola – pola reaksi simbolik dalam tindakan *cyberbullying* sangat penting untuk mendapatkan reaksi apa saja yang dilakukan para korban. Dengan adanya pola – pola tersebut, reaksi yang dilakukan para korban dapat diklasifikasikan menjadi kelompok – kelompok tindakan yang berbeda – beda. Pola – pola reaksi simbolik yang telah didapatkan yaitu perlawanan, pelaporan, pemblokiran, hingga membiarkan pelaku.

Dalam kasus *cyberbullying* yang dialami informan Ri, *cyberbullying* yang dialaminya pada media sosial facebook. Ri menjadi korban yang dilakukan oleh para pelaku. Reaksi simbolik yang dialami oleh Ri ketika mendapat tindakan *cyberbullying* yaitu marah dan jengkel. Ri mengatakan bahwa dirinya merasa sakit hati ketika pelaku memanggil namanya dengan ejekan ‘ceking’. Perlakuan pelaku pada korban dikarenakan postur tubuh yang dimiliki oleh RI tinggi tetapi kurus, sehingga pelaku membuat julukan

terhadapnya. Tindakan pelaku membuat Ri menjaga jarak terhadapnya, sehingga beberapa minggu Ri sempat menjauhinya karena teman – teman lainnya ikut mengejeknya. Ejekan terhadap Ri selain di dunia nyata, juga terjadi di dunia maya, yaitu media sosial. Sehingga mau tidak mau korban menerima bully maupun cyberbully. Tetapi berlalunya waktu, Ri akhirnya menerima dan membiarkan para pelaku memanggilnya dengan panggilan ‘ceking’.

Kasus yang dialami oleh korban dengan inisial Ra yaitu teman – temannya pada saat SMP dahulu mengejeknya, membicarakannya, dan menjauhinya ketika di sekolah maupun di media sosial. Reaksi simbolik yang Ra lakukan yaitu membiarkan aksi pelaku. Ra yang waktu itu masih SMP tidak dapat berbuat apa – apa, merasa takut jika melawan teman – temannya. Selain itu Ra juga melaporkannya ke orang tuanya, tetapi orang tuanya memarahinya untuk tidak bermain media sosial lagi. Sehingga ketika Ra dibully secara langsung maupun melalui media sosial, hanya bisa membiarkan dan menangis.

Selanjutnya kasus yang dialami oleh Fi, korban *cyberbullying* yang terjadi ialah para pelaku membully dirinya dan menjauhinya. Menurut korban, dirinya tidak mengetahui secara pasti kenapa teman – temannya menjauhi dan memusuhinya. Tetapi dia sedikit mengetahui dari media sosial bahwa temannya tidak suka dengan perilakunya. Reaksi simbolik yang Fi berikan hanyalah diam, karena korban merasa takut jika melakukan perlawanan terhadap para pelaku. Fi ketika mendapat bully hanya diam dan lari ke kamar mandi untuk menangis. Meskipun begitu, dirinya pernah mengadu kepada gurunya dan juga mengadu ke orang tuanya. Sehingga Fi tidak dapat berbuat banyak terhadap aksi para pelaku, hanya bisa diam dan menangis.

Kasus selanjutnya yang dialami Wi adalah *cyberbullying* berupa sindiran maupun membicarakan dirinya. Wi menjadi korban dengan bahan gosip dari para pelaku yang tak lain adalah temannya sendiri. Sindiran yang

terjadi secara langsung maupun media sosial. Sehingga reaksi simbolik yang Wi berikan berupa mendiamkan. Wi tidak terlalu peduli dengan apa yang dikatakan oleh para pelaku. Meskipun korban pernah sakit hati karena sikap para pelaku, Wi tetap mendiamkan aksinya. Disisi lain Wi juga pernah membalas aksi pelaku dengan cara memberikan sindiran. Sehingga pernah beberapa kali korban dan pelaku saling sindir.

Korban *cyberbullying* terakhir yang dialami oleh Ma. Ma menjadi korban dengan masalah ejekan pada media sosial yang berlanjut di dunia nyata. Reaksi simbolik yang Ma berikan kepada pelaku hanyalah diam. Jika reaksi Ma kepada para pelaku berupa marah ataupun membalas, akan membuat pelaku senang karena mengetahui ejekan tersebut dirasakan oleh korban. Ma meskipun sakit hati, tidak dapat berbuat banyak dari aksi pelaku. Korban hanya dapat diam, dan menerima aksi *bully* maupun *cyberbully* dari para pelaku. Dia menyadari bahwa para pelaku hanya bermaksud bercanda, tetapi Ma tetap kurang terima dengan hal tersebut.

Dari keseluruhan cerita yang didapatkan dari informan, didapatkan pola – pola reaksi simbolik yang dilakukan oleh para korban *cyberbullying*. Pola – pola tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa reaksi simbolik yang diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Reaksi Simbolik Korban *Cyberbullying* Terhadap Pelaku

No	Informan	Reaksi Simbolik
1	Ri	Marah dan jengkel yang dialami membuat korban berjaga jarak terhadap pelaku yang merupakan temannya sendiri, tetapi pada akhirnya kembali berteman meskipun namanya menjadi sebuah ejekan
2	Ra	Tidak membalas aksi pelaku karena takut dan lebih

		memilih untuk menangis, karena usia remaja dan perempuan tidak dapat berbuat banyak, hanya dapat diam dengan ketakutan dan menangis
3	Fi	Mendiamkan aksi pelaku dan takut dalam mengambil sikap, karena berteman dengan teman yang kurang baik sehingga dianggap tidak baik oleh kebanyakan temannya, dan korban mengatakan apa yang dia suka, dia lakukan, selalu diejek oleh teman-temannya
4	Wi	Mendiamkan pelaku dan terkadang membalas dengan sindiran agar pelaku sadar akan tindakannya, korban menanggapi sindiran yang dilakukan temannya hal biasa sehingga meskipun membuat sakit hati, tetapi korban tidak membalasnya
5	Ma	Mengikuti alur pelaku ketika melakukan bullying dan kadang-kadang tidak melakukan perlawanan atau cuek, dengan cara menjawab komentar tertawa akan membuat pelaku hal tersebut sebuah candaan, tetapi bagi korban hal tersebut menyakiti hatinya

Dari tabel di atas, didapatkan kesimpulan yaitu reaksi simbolik korban *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari melawan pelaku, melaporkan pelaku, memblokir pelaku, hingga membiarkan pelaku. Pada kasus Ri ketika menjadi korban *cyberbullying* ia menjadi marah dan jengkel, serta membuat korban berjaga jarak terhadap pelaku yang merupakan temannya sendiri, tetapi pada akhirnya kembali berteman meskipun nama aslinya menjadi sebuah ejekan. Berikutnya yang terjadi pada Ra ketika menjadi korban *cyberbullying* ia tidak membalas aksi pelaku karena takut dan lebih memilih untuk menangis, karena usia remaja dan ia perempuan maka tidak dapat berbuat banyak, hanya dapat diam ketakutan dan menangis. Kemudian kasus yang dialami oleh De, reaksi yang ia berikan ialah melakukan aksi cepat merespon setelah mengetahui ada

seseorang yang masuk ke akunnya yang diketahui dari pemberitahuan email, dan mengirimkan email dari kejadian tersebut ke pihak instagram. Selanjutnya reaksi yang dilakukan oleh korban Fi adalah mendiamkan aksi pelaku dan takut dalam mengambil sikap, karena berteman dengan teman yang kurang baik sehingga dianggap tidak baik oleh kebanyakan temannya. Dan korban mengatakan apa yang dia suka, dia lakukan, selalu diejek oleh teman – temannya. Tidak jauh berbeda dengan korban Wi, reaksi dia adalah mendiamkan pelaku. Tapi terkadang membalas dengan sindiran agar pelaku sadar akan tindakannya, korban menanggapi sindiran yang dilakukan temannya hal biasa sehingga meskipun membuat sakit hati, tetapi korban tidak membalasnya. Terakhir korban Ma dalam bereaksi ialah mengikuti alur pelaku ketika melakukan bullying dan kadang – kadang tidak melakukan perlawanan atau cuek, dengan cara menjawab komentar tertawa akan membuat pelaku hal tersebut sebuah candaan, tetapi bagi korban hal tersebut menyakiti hatinya.

4.2.2. Variasi Modal dan Pertarungan

Dalam memberikan reaksi simbolik, korban harus memiliki modal dan pertarungannya dalam bereaksi. Modal dalam *cyberbullying* dapat dipahami sebagai kekuasaan dominan yang dapat mengendalikan arah bahasan. Pihak dominan adalah pihak yang berpotensi sebagai pelaku *cyberbullying*, sedangkan pihak minoritas mengarah kepada korban *cyberbullying*.

Ri hidup di masa remaja yang banyak anak terbiasa mengejek antar temannya. Perbuatan seperti menyakiti, mengejek, dan bertengkar antar teman pada saat itu sudah menjadi hal biasa untuk dilakukan. Dengan kebiasaan tersebut, tiap orang tidak menganggap hal itu sama. Memang hal yang seperti itu sudah menjadi budaya, namun respon orang terhadap budaya tersebut tentunya berbeda – beda. Contohnya, ada beberapa orang menanggapi budaya tersebut dengan biasa saja, namun ada juga yang sakit hati. Ri yang pernah

mengalami masa dengan budaya saling mengejek antar teman tentunya merasa jengkel. Terlebih lagi Ri juga pernah menjadi korban ejekan dari teman – temannya. Awalnya Ri sempat marah ketika mendapatkan ejekan dari teman – temannya, namun berjalannya waktu Ri menganggap hal itu biasa dan tidak memperdulikannya. Reaksi simbolik dari Ri dilatarbelakangi oleh modal budaya, karena kebiasaan saling mengejek di lingkungan Ri sudah menjadi budaya yang wajar.

Setiap manusia tentunya memiliki kehidupan sosial, seperti halnya Ra yang hidup bersosial dengan teman – temannya. Salah satu sikap sosial yang dapat dilakukan di sekolah adalah mengerjakan sesuatu bersama teman atau kelompok. Awalnya Ra memiliki kelompok kecil dalam berteman karena pulang sekolah dengan arah yang sama. Dengan kebiasaan tersebut, Ra dan teman sekelompoknya tidak lepas dari ejekan teman – temannya di sekolah dengan kelompok yang dianggap sombong. Bahkan Ra dan kelompoknya dianggap tidak mau bergabung bersama teman – teman yang lain. Ra memiliki pribadi yang baik dan mudah berteman, sehingga kejadian yang menyimpannya tersebut membuatnya tertekan. Ra tak sedikitpun menanggapi ejekan dari teman-temannya dan hanya mampu menangis sendiri menghadapi masalah tersebut. Reaksi simbolik dari Ra dilatarbelakangi oleh modal sosial, sifat Ra yang mudah berteman menjadi tertekan dalam menerima ejekan bahkan hingga menangis.

Memiliki geng di masa remaja adalah hal yang wajar dalam sebuah siklus pertemanan, sikap memilih teman yang nyaman dan sesuai dengan pribadi masing – masing. Seperti halnya Fi, kelompok berteman yang ia miliki beranggotakan teman-teman yang menurut ia baik dan nyaman untuk dirinya. Awalnya Fi dan teman sekelompoknya sering berbuat tidak menyenangkan seperti mengejek, menyindir, dan hal jelek lainnya. Tidak disangka pertemanannya berubah ketika Fi justru menjadi korban ejekan dari teman-

teman sekelompoknya tersebut. Bagaimana tidak sedih, teman yang sebelumnya selaras tiba – tiba berubah menjadi musuh. Kesedihan yang dialami Fi tidak membuatnya membalas dengan tindakan apapun. Fi hanya bisa bersedih dan menangis dalam menanggapi hal tersebut. Bahkan tanpa Fi ketahui apa maksud dan tujuan teman – temannya mengejek dan menyindir dirinya. Reaksi simbolik dari Fi dilatarbelakangi oleh modal sosial, orang yang semula dianggap telah menjadi kelompok teman baik tiba – tiba berubah menyerang Fi dengan ejekan dan sindiran yang tidak diketahui apa maksud dan tujuannya, bahkan hingga membuat Fi menangis.

Kejadian yang dialami oleh Wi tidaklah berbeda dengan kejadian Fi. Ketika teman – teman Wi masih mendekati dan bergaul dengannya tidak terjadi hal – hal yang menyakitkan hati, hingga suatu saat dengan adanya media sosial, Wi berusaha untuk mengikuti perkembangan teknologi. Dengan adanya media sosial, Wi merasa teman – temannya mulai menjauhinya. Dia merasa ketika setiap posting sebuah pernyataan atau foto, teman – temannya mulai menyindir dirinya. Komentar negatif mulai dari sindiran maupun ejekan. Hal yang menimpa Wi biasa terjadi dikalangan remaja seusianya pada saat itu, sehingga Wi tidak terlalu ambil pusing akan kejadian tersebut. Sikap yang menurut Wi tepat untuk diambil adalah diam dan membiarkan hal tersebut berlalu. Reaksi simbolik dari Wi dilatarbelakangi oleh modal sosial, Wi menganggap tindakan ejekan dan sindiran di media sosial pada saat itu adalah hal yang biasa, sehingga Wi berpikir bahwa membalasnya pun tidak akan membuatnya senang, maka cukup diam dan membiarkan kejadian tersebut karena pasti akan berlalu dengan sendirinya.

Ma menemukan teman baru ketika mengikuti les yang diadakan oleh suatu lembaga bimbingan belajar. Teman – teman yang dia temui berasal dari beragam sekolah dan tempat tinggal. Ma merasa senang dengan adanya teman – teman baru. Sehingga Ma rajin mengikuti les yang diadakan terjadwal.

Seiring berjalannya waktu, teman – teman Ma mulai menganggap dekat satu sama lain. Sehingga mulai muncul adanya candaan seperti ejekan nama. Tetapi Ma tidak menyukai dengan tindakan teman – temannya. Dia menganggap nama adalah karunia yang diberikan oleh orang tua, sehingga lebih baik jangan memanggil namanya dengan yang lain. Kejadian tersebut membuatnya sedikit sakit hati karena hal tersebut bukan hal yang biasa terjadi dalam pertemanan. Namun Ma tetap biasa aja menanggapi ejekan dari teman-temannya. Reaksi simbolik dari Ma dilatarbelakangi oleh modal sosial, sikap bercanda yang dilakukan teman-temannya adalah hal yang wajar dilakukan dalam sebuah kelompok berteman, sehingga Ma berusaha biasa saja menanggapi ejekan tersebut.

4.2.3. Relasi Ekspresi Modal dan Reaksi Simbolik

Ekspresi reaksi simbolik merupakan respon yang diberikan oleh para korban tindakan *cyberbullying*. Reaksi simbolik tentu saja erat kaitannya dengan modal yang dimiliki oleh pemberi respon, seperti modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik. Walaupun reaksi simbolik dipengaruhi oleh modal yang dimiliki para korban, selain itu kepribadian yang dimiliki masing – masing korban juga sangat berpengaruh terhadap reaksi simbolik yang diberikan. Apa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tentunya setiap informan yang merupakan korban *cyberbullying* memiliki karakteristik kepribadian yang berbeda. Kepribadian orang tidak mudah sakit hati tentunya akan merasa biasa saja ketika ia mendapatkan tindakan ejekan atau *cyberbullying* lainnya, akan berbeda dengan orang yang mudah sakit hati tentunya akan merasa sedih, bahkan hingga menangis. Seperti respon yang telah diberikan oleh beberapa informan sebagai korban Kepribadian orang tidak mudah sakit hati tentunya akan merasa biasa saja ketika ia mendapatkan tindakan ejekan atau *cyberbullying* lainnya, akan berbeda dengan orang yang mudah sakit hati tentunya akan merasa sedih, bahkan hingga menangis. Seperti

respon yang telah diberikan oleh beberapa informan sebagai korban *cyberbullying*. Hal tersebut yang menjadikan timbulnya ekspresi reaksi simbolik yang berbeda juga.

Relasi antara modal dan ekspresi reaksi simbolik dapat disimpulkan dari modal yang dimiliki oleh para korban *cyberbullying* yang mendasari ekspresi reaksi simbolik dari masing – masing korban. Hubungan mengenai modal dari korban *cyberbullying* dengan reaksi simbolik dilampirkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Relasi Modal dengan Reaksi Simbolik Korban *Cyberbullying*

No	Informan	Modal	Reaksi Simbolik	Keterangan
1	Ri	Budaya	Membiarkan Pelaku	Dengan modal budaya, membuat Ri dalam kejadian <i>cyberbullying</i> sebagai hal biasa. Bully maupun <i>cyberbully</i> yang terjadi dengan para pelaku adalah hal wajar, sehingga tidak perlu untuk marah ataupun bertengkar. Kebiasaan dan budaya dalam mengejek di usia remaja sudah dianggap bukan menjadi masalah dalam pertemanan.
2	Ra	Sosial	Membiarkan Pelaku	Adanya modal sosial menjadikan Ra tidak berani membalas aksi pelaku karena takut akan hubungan pertemanannya. Sehingga Ra

				<p>lebih memilih untuk membiarkan dan akhirnya hanya bisa menangis. Di usia remaja apalagi seorang perempuan tidak dapat berbuat hal lebih, hanya dapat diam dengan ketakutan dijaui temannya atau menangis karena <i>bully</i> / <i>cyberbully</i> yang terjadi padanya</p>
3	Fi	Sosial	Membiarkan Pelaku	<p>Modal sosial menjadi dasar Fi mendiamkan aksi pelaku dan takut dalam mengambil sikap. Karena hubungan pertemanan yang membuat dia menjadi takut untuk melawan maupun melaporkan, sehingga Fi tidak dapat melakukan hal apapun selain menangis dan membiarkan pelaku</p>
4	Wi	Sosial	Membiarkan dan Melawan Pelaku	<p>Modal sosial yang ada pada Wi menyebabkan mendiamkan pelaku dan terkadang Wi membalas aksi pelaku dengan sindiran agar pelaku sadar akan tindakannya. Wi menganggap sindiran yang dilakukan oleh para pelaku sebagai hal biasa karena di setiap pertemanan pasti ada masalah.</p>

5	Ma	Sosial	Membiarkan Pelaku	Modal sosial yang Ma alami yaitu mengikuti alur pelaku ketika melakukan <i>bullying</i> / <i>cyberbullying</i> terhadapnya. Ma tidak melakukan perlawanan dan memilih untuk membiarkan pelaku, karena akan menjadi panjang masalahnya jika Ma melawan pelaku yang sudah pasti kalah jumlah daripada Ma yang hanya seorang diri
---	----	--------	-------------------	--

Sebagaimana ekspresi reaksi simbolik dari masing – masing korban yang di latarbelakangi berbagai modal, tentunya akan mengeluarkan respon yang berbeda di setiap orangnya. Ketika Ra memiliki modal budaya, Ra memilih bertindak untuk memaklumi aksi yang dilakukan pelaku kepadanya, sehingga memberikan ekspresi reaksi simbolik mendiamkan pelaku, meskipun pada awalnya Ra sakit hati. Berbeda dengan Ri yang memiliki modal sosial, ia memilih untuk tidak melawan pelaku dan memilih menangis sehingga menghasilkan ekspresi reaksi simbolik membiarkan para pelaku. Kemudian, Fi memilih untuk tidak bertindak apa – apa dan hanya mendiamkan dalam menghadapi pelaku, sehingga ekspresi reaksi simbolik yang ditimbulkan olehnya yaitu membiarkan pelaku. Korban selanjutnya Wi, dengan tindakan tidak peduli terhadap pelaku, serta membalas dengan sindiran membuat Wi menggunakan ekspresi reaksi simbolik mendiamkan dan melawan pelaku. Terakhir, ialah Ma, memilih untuk tidak membalas dan tidak merespon pelaku, sehingga ekspresi reaksi simbolik yang terjadi adalah membiarkan pelaku.

Begitulah penjabaran dari eratnya relasi antara modal dengan ekspresi reaksi simbolik kasus *cyberbullying*. Modal dapat dikatakan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh masing – masing korban sebagai hal yang melatarbelakangi

timbulnya ekspresi reaksi simbolik. Seperti yang terjadi pada keenam korban tindakan *cyberbullying* bahwa mereka yang memiliki modal budaya akan memberikan reaksi simbolik menganggap hal tersebut wajar karena memang pada usia dan daerahnya tidak masalah saling mengejek, sedangkan yang memiliki modal sosial akan memberikan ekspresi reaksi simbolik yang berbeda yaitu cenderung diam, sakit hati, serta menangis sehingga tidak membalas aksi pelaku, meskipun ada juga yang membalas aksi pelaku.

4.3. Bentuk – bentuk Ekspresi Reaksi Simbolik Korban *Cyberbullying*

Bourdieu merumuskan konsep habitus sebagai analisa ilmu sosiologi dan ilmu filsafat berdasarkan dari perilaku manusia. Menurut Bourdieu, Habitus merupakan sistem disposisi yang bertahan lama dan bisa dialihpindahkan (*transposable*), struktur yang distrukturkan yang diasumsikan berfungsi sebagai penstruktur struktur-struktur (*structured structures predisposed to function as structuring structures*) (Bourdieu, 2010). Dalam arti ini, Habitus adalah suatu kebiasaan yang melekat pada tiap individu dan dapat bertahan lama, atau berarti kehidupan sosial dan strukturnya tak dapat dipaksakan seragam kepada seluruh manusia. Habitus merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang bahkan menjadi terbiasa oleh setiap individu dan dapat bertahan lama, atau berarti kehidupan sosial dan strukturnya tak dapat dipaksakan seragam kepada seluruh manusia.

Dalam (Amirudin, 2018) dijelaskan bahwa ranah oleh Bourdieu dipandang sebagai struktur sistem sosial yang didiami oleh individu atau kelompok, dan hubungan dari masing – masing posisi akan ditentukan oleh jejaring modal yang disalurkan secara berbeda – beda. Ranah pada dasarnya adalah tempat persaingan dan perjuangan. Beberapa contoh dari ranah yaitu arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Keberhasilan seseorang dalam sebuah arena tertentu harus dilatarbelakangi dengan memiliki kebiasaan dan modal yang kuat dan tepat (Wattimena, 2012).

Praktik menurut Bourdieu terjadi antara individu atau kelompok sosial, dalam proses internalisasi – eksternalitas dan eksternalisasi – internalitas, yang mana praktik ini harus dianalisis sebagai hasil interaksi habitus dan ranah (arena/field) (Kuswandro, 2016). Konsep praktik berarti bagaimana seseorang tersebut diberi rangsangan dan kemudian akan melakukan suatu respon. Menurut Bourdieu, seorang individu atau aktor dipengaruhi oleh strukturnya, tetapi juga individu tersebut bebas untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Sehingga disini yang menentukan praktik atau tindakan individu adalah ranah (arena) dimana ia berada dan habitus masing – masing individu.

Teori ini dijadikan acuan dalam penelitian pada kasus *cyberbullying* di instagram dan facebook khususnya pada pelaku tindakan *cyberbullying* yang memiliki kebiasaan untuk berperilaku demikian dan mereka secara tidak sadar telah merugikan orang lain sebagai korban *cyberbullying*. Dapat dikategorikan tindakan *cyberbullying* adalah praktik yang terjadi di dalam sebuah ranah yaitu media sosial dan dipengaruhi oleh habitus atau perilaku kebiasaan melakukan tindakan *cyberbullying*. Sehingga berdasarkan teori tersebut dirumuskan bentuk-bentuk ekspresi reaksi simbolik oleh para korban *cyberbullying*.

Ekspresi reaksi yang terbentuk dalam penelitian *cyberbullying* adalah para korban melakukan perlawanan, membiarkan, dan melaporkan pelaku. Perlawanan yang dimaksud adalah tindakan pelaku dilawan dan dibalas oleh korban. Korban tidak takut untuk melawan apa yang diperbuat oleh pelaku, sehingga korban berusaha untuk melawan dan bertahan sehingga tidak menjadi pihak yang kalah. Sedangkan membiarkan yang dimaksudkan ialah korban tidak memperdulikan apa yang telah pelaku perbuat kepada dirinya. Meskipun korban tahu apa yang pelaku perbuat, korban mencoba untuk tidak peduli agar aksi yang pelaku perbuat menjadi sia – sia. Kemudian melaporkan pelaku, korban yang menjadi sasaran pelaku akan menjadi takut dan gelisah dengan tindakan pelaku. Sehingga korban melaporkan apa yang terjadi padanya kepada pihak yang dapat membantu dirinya. Terakhir ialah memblokir pelaku, korban melakukan tindakan pemblokiran

terhadap akun pelaku. Pelaku yang telah di blokir oleh korban tidak dapat melihat profil korban maupun berkomentar.

4.4. Produksi Budaya oleh Korban dalam Merespon *Cyberbullying*

Sebelumnya berdasarkan data yang diperoleh tentang kasus *cyberbullying* telah didapatkan beberapa reaksi simbolik dari para korban. Reaksi simbolik yang dilakukan korban tersebut merupakan respon dalam menanggapi tindakan *cyberbullying*. Pada dasarnya reaksi simbolik dari para korban *cyberbullying* adalah sebuah produksi budaya. Produksi budaya diperoleh dari reaksi simbolik yang didapatkan secara nyata dan sesuai fakta dari kasus *cyberbullying* yang telah terjadi. Dalam hal ini berdasarkan kasus *cyberbullying* yang telah terjadi didapatkan beberapa tindakan respon dari korban terhadap pelaku tindakan *cyberbullying*. Tindakan – tindakan seperti perlawanan, membiarkan, melaporkan, dan memblokir pelaku tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh para korban merupakan sebuah bentuk dari produksi budaya.

Produksi budaya yang dihasilkan dari masing – masing korban tentunya berbeda. Oleh karena itu produksi budaya dalam kasus *cyberbullying* cukup beragam. Terdapat tindakan – tindakan respon yang berbeda – beda. Masing – masing tindakan respon yang dilakukan para korban akan menghasilkan bentuk produksi budaya yang berbeda – beda. Sebagai contoh tindakan respon berupa perlawanan terhadap pelaku *cyberbullying* akan memberikan hasil produksi budaya yang berbeda dengan tindakan respon membiarkan, melaporkan, dan memblokir pelaku. Hal itu dikarenakan latar belakang atau modal yang dimiliki korban tindakan *cyberbullying* yang juga berbeda – beda. Namun dengan adanya perbedaan tersebut tidak mengubah bahwa tindakan – tindakan respon dari para korban *cyberbullying* merupakan sebuah bentuk dari produksi budaya.

Dalam teori praktik sosial milik Bourdieu, konsep habitus, konsep modal, dan konsep ranah menjadi faktor utama terjadinya *cyberbullying*. Kombinasi ketiga konsep tersebut cocok dijadikan acuan bahwa *cyberbullying* terjadi karena beberapa penyebab. Konsep habitus bukan bawaan alami, tetapi merupakan hasil pembelajaran lewat bersosialisasi dalam masyarakat. Habitus berkaitan erat dengan arena, karena tindakan aktor habitus yang dibentuk oleh arena, sehingga habitus dipahami sebagai aksi budaya. Konsep arena merupakan ruang tertentu sebagai tempat para aktor untuk saling bersaing. Di dalam arena para aktor bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya materiil maupun simbolis. Tujuannya untuk pembeda antar aktor yang akan menjamin status sosial. Konsep modal dalam Bourdieu tidak berarti modal ekonomi, tetapi dapat juga modal simbolik, modal sosial, dan modal budaya. Modal harus ada dalam setiap arena, agar arena memiliki arti.

Contohnya ketika korban memiliki modal sosial dan ekonomi rendah, pelaku akan sangat mudah untuk melakukan *bullying* karena habitus pelaku merasakan kepuasan tersendiri jika melakukan *bullying*. Dengan ranah / arena media sosial terkhusus facebook dan instagram, latar belakang pelaku sulit untuk diketahui, kecuali pelaku berasal dari orang – orang yang dikenal oleh korban. Reaksi simbolik pada korban dikaitkan dengan ketiga konsep milik Bourdieu, yaitu konsep habitus, konsep arena, dan konsep modal. Korban dengan kebiasaan (habitus) yang seperti diceritakan diatas, kemudian dengan modal yang dimiliki dan di ranah media sosial di serang oleh pelaku yang ternyata temannya sendiri.

Teori tersebut dijadikan acuan dalam pembahasan penelitian ini khususnya pada reaksi simbolik yang dilakukan para korban *cyberbullying* yang disebut dengan produksi budaya. Korban secara tidak langsung melakukan produksi budaya dalam merespon pelaku tindakan *cyberbullying*. Produksi budaya oleh setiap korban tentunya berbeda, sesuai dengan tindakan *cyberbullying* yang diterima masing – masing korban. Sehingga dengan mengacu pada teori tersebut

dapat ditemukan berbagai macam reaksi simbolik dari para korban yang merupakan produksi budaya. Jika ekspresi reaksi simbolik yang terbentuk dari para korban adalah melakukan perlawanan, membiarkan, melaporkan, dan memblokir pelaku tindakan *cyberbullying*, maka tindakan – tindakan tersebut merupakan sebuah produksi budaya yang telah dilakukan oleh korban. Dalam hal ini masing – masing tindakan yang telah dilakukan akan membentuk produksi budaya yang berbeda. Tindakan perlawanan yang dilakukan korban dapat menjadi sebuah produksi budaya dimana keberanian harus digunakan saat kita mengalami *cyberbullying*, dengan melakukan perlawanan terbentuk budaya mempertahankan harga diri masing – masing korban. Sedangkan tindakan membiarkan tentunya juga menjadi sebuah produksi budaya berupa menerima dan ikhlas ketika pelaku melakukan *bully* terhadap korban. Sampai tindakan memblokir pelaku merupakan sebuah produksi budaya menjaga data profil korban dan tidak ingin bertemu lagi dengan pelaku. Dengan itu produksi budaya dapat dikategorikan berdasarkan reaksi simbolik yang telah dibentuk oleh korban *cyberbullying* sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

Penelitian ini mengkaji tentang reaksi simbolik di media sosial instagram dan facebook. Meliputi pola – pola reaksi simbolik, variasi modal dan pertarungan, relasi ekspresi modal dan reaksi simbolik. Penelitian ini menggunakan teori arena produksi budaya atau biasa disebut teori praktik dari Pierre Bourdieu bahwa setiap tindakan dibagi oleh tiga faktor, kebiasaan / habitus, ranah / field / arena, dan modal. Mereka semua mempunyai fungsi masing – masing dan saling berkaitan. Dengan dilakukannya penelitian dengan cara pengamatan dan wawancara dengan korban, peneliti dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

5.1 Kesimpulan

Saat ini media sosial yang sedang ramai digunakan oleh kalangan muda ialah instagram dan facebook, sehingga berbagai kasus *cyberbullying* ditemukan dari kedua media sosial tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil interview dengan beberapa informan, didapatkan kesimpulan berupa empat jenis reaksi simbolik oleh korban *cyberbullying* yaitu, melawan pelaku, melaporkan pelaku, memblokir pelaku, dan membiarkan pelaku. Reaksi simbolik yaitu sebuah respon dari korban terhadap pelaku tindakan *cyberbullying*, yang artinya setiap korban *cyberbullying* memiliki respon yang berbeda – beda terhadap setiap pelakunya.

Melawan pelaku, yaitu korban membalas komentar dari apa yang dikatakan pelaku dan korban menganggap pelaku mengganggu ketenangan hidupnya. Sehingga terjadi perlawanan tentang bagaimana cara korban untuk memenangkan pertarungan terhadap pelaku. Selain itu, korban juga membalas komentar dari pelaku, jika kejadian *cyberbullying* terjadi pada media sosial

miliknya, bahkan korban terkadang melawan dengan membalas di akun media sosial milik pelaku. Melaporkan pelaku, yaitu korban menyimpan barang bukti berupa *screenshot* tindakan *cyberbullying* dari pelaku melalui percakapan di media sosialnya sebagai bukti untuk dilaporkan kepada pihak yang berwenang atau kepada LSM yang dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Memblokir pelaku, yaitu korban melakukan pemblokiran akun milik pelaku sebagai upaya tidak dapat berhubungan dengan pelaku. Pemblokiran dilakukan dengan cara membuka profil akun pelaku dan memilih untuk memblokir akun agar aktivitas dan keberadaan pelaku tidak terlihat oleh korban. Membiarkan pelaku, yaitu korban tidak akan bereaksi dengan apa yang pelaku lakukan. Selain itu, korban tidak membalas apa yang pelaku perbuat. Sehingga tindakan dari pelaku dianggap tidak ada oleh korban, maka lama kelamaan pelaku akan lelah dengan kegiatannya, dan kemudian pelaku akan pergi dengan sendirinya karena tidak adanya reaksi dari korbannya.

Reaksi simbolik yang telah disebutkan dan dijelaskan diatas merupakan sebuah produksi budaya oleh korban *cyberbullying*. Dalam teori praktik sosial milik Bourdieu, konsep habitus, konsep modal, dan konsep ranah menjadi faktor utama terjadinya *cyberbullying*. Jika ekspresi reaksi simbolik yang terbentuk dari para korban adalah melakukan perlawanan, membiarkan, melaporkan, dan memblokir pelaku tindakan *cyberbullying*, maka tindakan – tindakan tersebut merupakan sebuah produksi budaya yang telah dilakukan oleh korban. Dalam hal ini masing – masing tindakan yang telah dilakukan akan membentuk produksi budaya yang berbeda. Tindakan perlawanan yang dilakukan korban dapat menjadi sebuah produksi budaya dimana keberanian harus digunakan saat kita mengalami *cyberbullying*, dengan melakukan perlawanan terbentuk budaya mempertahankan harga diri masing – masing korban. Sedangkan tindakan membiarkan tentunya juga menjadi sebuah produksi budaya berupa menerima dan ikhlas ketika pelaku melakukan *bully* terhadap korban. Sampai tindakan memblokir pelaku merupakan sebuah produksi budaya menjaga data profil korban dan tidak ingin bertemu lagi

dengan pelaku. Dengan itu produksi budaya dapat dikategorikan berdasarkan reaksi simbolik yang telah dibentuk oleh korban *cyberbullying* sebelumnya.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pengguna media sosial baik yang mengalami kasus *cyberbullying* maupun tidak. Pengguna media sosial yang pernah menjadi korban *cyberbullying* sebaiknya mengatasi masalahnya dengan tenang dan merespon tindakan pelaku secara tidak gegabah. Selain itu, untuk pengguna media sosial diharapkan untuk berhati – hati dan lebih bijaksana dalam berpendapat. Sehingga pendapat maupun tindakan yang dilakukan di media sosial akan sangat berpengaruh kepada orang lain yang juga pengguna media sosial. Tidak semua hal yang dianggap benar oleh satu orang, maka benar juga untuk yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Amirudin. (2017). Media, Ranah dan Dinamika Permainan. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 21-33.
- Amirudin. (2018). Theory of Field For Media And Culture Study. *International Journal of Global Community*, 15-25.
- Badan Pusat Statistik. (2010, November 26). *Kota Semarang dalam angka 2009*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://semarangkota.bps.go.id/publication/2010/11/26/65136e32c3ffbf1c18f7eb37/kota-semarang-dalam-angka-2009.html>
- Badan Pusat Statistik. (2017, Agustus 10). *Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang: <https://semarangkota.bps.go.id/statictable/2017/08/10/84/penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-semarang--hasil-sp2010-.html>
- Bakry, U. S. (2011). Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional. *Global & Strategis*, 15-26.
- Bohang, F. K. (2018, 22 02). *Berapa Jumlah Pengguna Internet Indonesia?* Diambil kembali dari Kompas.com: <https://teknokompas.com/read/2018/02/22/16453177/berapa-jumlah-pengguna-internet-indonesia>
- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Bruce, O. d. (1988). *Effect of Message Design Logic on The Content and Communication of Situation Presentasion*. Indiana: University of Illinois.
- Cahyani, R. (2018, 01 09). *Cyberbullying: Ancaman Di Tengah Kemajuan Teknologi*. Diambil kembali dari CNN Indonesia: <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20180103101544-445-266264/cyberbullying-ancaman-di-tengah-kemajuan-teknologi/>
- Databoks, Katadata Indonesia. (2017, September 13). *Inilah Media Sosial dengan Pengguna Aktif Terbesar di Indonesia*. Diambil kembali dari Katadata News and Research: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/09/13/inilah-media-sosial-dengan-pengguna-aktif-terbesar-di-indonesia>
- Ferris, S. P. (2010). *Millenials, Social Networking and Social Responsibility*”, dalam *Information Resources Management Association, Virtual Communities: Concepts, Methodologies, Tools and Applications*. New York: Information Science Reference.
- Google. (2016, Agustus 16). *Mengenal Google Form untuk Kebutuhan Survey Anda*. Diambil kembali dari CloudHost:

- <https://idcloudhost.com/mengenal-google-form-untuk-kebutuhan-survey-anda/>
- Hall, S. (1973). *Encoding and Decoding in Television Discourse*. England: Centre for Cultural Studies.
- Henry Nurmandia, D. W. (2013). Hubungan Antara Kemampuan Sosialisasi Dengan Kecanduan Jejaring Sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 107-119.
- Hertz MF, D.-F. C. (2008). *Electronic Media and Youth Violence: A CDC Issue*. Atlanta : Centers for Disease Control.
- Hine, C. (2011). *Virtual Ethnography*. London: SAGE Publications Ltd.
- Jaana Juvonen, P. &. (2008). Extending the School Grounds?—Bullying Experiences in Cyberspace. *Journal of School Health*.
- Khan, A. (2018, Februari 26). *Begini Pengaruh Media Sosial Bagi Kehidupan Manusia*. Diambil kembali dari Hells Angels Sonoma County: <http://www.hellsangelssonomaco.com/info/begini-pengaruh-media-sosial-bagi-kehidupan-manusia/>
- Kowalski, R. M. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age*. John Wiley & Sons.
- Kuswandoro, W. (2016, Januari 30). *Pemikiran Pierre Bourdieu Dalam Memahami Realitas Sosial*. Diambil kembali dari wk: <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2016/01/pemikiran-pierre-bourdieu-dalam-memahami-realitas-sosial/>
- Laksana, N. C. (2018, Maret 13). *Ini Jumlah Total Pengguna Media Sosial di Indonesia*. Diambil kembali dari Okezone Techno: <https://techno.okezone.com/read/2018/03/13/207/1872093/ini-jumlah-total-pengguna-media-sosial-di-indonesia>
- Lievrouw, L. d. (2006). *The Handbook of New Media*. London: SAGE Publications.
- Margono, H. X. (2014). Mining Indonesian Cyber Bullying Patterns in Social Networks. *CRPIT Volume 147 - Computer Science 2014*, 115-124.
- Martin, G. C. (2009). *Digital Culture: Understanding New Media*. London\; Open University Press.
- Martiono, E. (2016, 06 24). *Tujuan, Manfaat dan Fungsi Internet*. Diambil kembali dari Fungsiklopedia.com: <http://www.fungsiklopedia.com/fungsi-internet/>
- McQuail, D. (1992). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Mondry. (2008). *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*. Bogor: Ghalia.
- Mulya, Y. A. (2017, Februari). *Tingginya Angka Rasio Peningkatan Cyberbullying di Indonesia*. Diambil kembali dari Psikologi UIN Malang: <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pakar Komunikasi. (2017, Oktober 21). *Perkembangan Media Sosial di Indonesia*. Diambil kembali dari PakarKomunikasi.com: <https://pakarkomunikasi.com/perkembangan-media-sosial-di-indonesia>
- Patchin, J. W. (2012). *Cyberbullying Prevention And Response: Expert Perspectives*. New York: Routledge.
- Persada, S. P. (2014). Fenomena Perilaku Cyberbullying di Dalam Jejaring Sosial Twitter. *Ejournal*, 01-09. Diambil kembali dari Ejournal.
- Pertiwi, W. K. (2018, Maret 01). *Riset Ungkap Pola Pemakaian Medsos Orang Indonesia*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2018/03/01/10340027/riset-ungkap-pola-pemakaian-medsos-orang-indonesia>
- Price, M. &. (2010). *Cyberbullying: Experiences, Impacts And*. Youth Studies Australia.
- Putra, E. D. (2014). *Menguak Jejaring Sosial*. Tangerang.
- Ramadhan, B. (2018, Februari 06). *Inilah Perkembangan Digital Indonesia Tahun 2018*. Diambil kembali dari Goodnews From Indonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/02/06/inilah-perkembangan-digital-indonesia-tahun-2018>
- Reagan. (2016, Februari 23). *10 Sosial Media Paling Banyak Digunakan Di Indonesia*. Diambil kembali dari Tahupedia: <http://www.tahupedia.com/content/show/789/10-Sosial-Media-Paling-Banyak-Digunakan-Di-Indonesia>
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying pada Remaja. *Khizanah Al-hikmah Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2016*, 35-44.
- Rustian, R. S. (2019, Maret 01). *Apa itu Sosial Media*. Diambil kembali dari Universitas Pasundan: <https://www.unpas.ac.id/apa-itu-sosial-media/>
- Sanda, A. (2016). Tinjauan Yuridis Terhadap Fenomena Cyber Bullying Sebagai Kejahatan Di Dunia Cyber Dikaitkan Dengan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 50/Puu-Vi/2008. *Repository*, 01-69.
- Sarwono, S. W. (2006). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, A. B. (2013). Dealing With Cyberbullies: Sistem Keamanan Komputer. *Tugas Final*, 01-34.
- Syam, A. A. (2015). Tinjauan Kriminologis Terhadap Kejahatan Cyberbullying. *Repository*, 01-98.
- Termasmedia. (2016, 07 14). *Pengertian Internet*. Diambil kembali dari Termasmedia: <https://www.termasmedia.com/lainnya/internet/71-pengertian-internet.html>

- Trianti, W. H. (2013, Februari 20). *Cegah Cyberbullying!* Diambil kembali dari Femina: <https://www.femina.co.id/trending-topic/cegah-cyberbullying->
- Utami, Y. C. (2014). Cyberbullying di Kalangan Remaja. *Journal Unair*, 01-10.
- Utari, M. A. (2015). Cyberbullying Pada Media Sosial. *Jurnal Kommas UNS*, 01-20.
- Wattimena, R. A. (2012, April 14). *Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu*. Diambil kembali dari Rumah Filsafat: <https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>
- We Are Social. (2018, Januari 30). *Digital In 2018: World'S Internet Users Pass The 4 Billion Mark*. Diambil kembali dari we are social: <https://wearesocial.com/blog/2018/01/global-digital-report-2018>
- Widiartanto, Y. H. (2016, Oktober 24). *2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta*. Dipetik Maret 12, 2018, dari Kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta>.
- Wijayanto, F. (2012, September 19). *Social Media: Definisi, Fungsi, dan Karakteristik*. Diambil kembali dari Prezi: https://prezi.com/vddmcub_ss_/social-media-definisi-fungsi-karakteristik/

Lampiran

A. Identitas Informan

1. Nama : Syakinah Maghfirah
Jurusan : Oseanografi
Angkatan : 2016
Umur : 19 tahun
Asal : Medan

2. Nama : Heni Widyatmowiyono
Jurusan : Sejarah
Angkatan : 2017
Umur : 19 tahun
Asal : Bekasi

3. Nama : Marwiyah Eka Wijayanti
Jurusan : Antropologi Sosial
Angkatan : 2016
Umur : 20 tahun
Asal : Bekasi

4. Nama : Rahayuwati
Jurusan : Antropologi Sosial
Angkatan : 2014
Umur : 23 tahun
Asal : Depok

5. Nama : Rizza Aulia Rokhman
Jurusan : Antropologi Sosial
Angkatan : 2014

Umur : 23 tahun
Asal : Brebes

B. Data Responden

Dalam penelitian dibutuhkan adanya responden, untuk itu peneliti membuat sebuah kuesioner yang dipublikasikan untuk memperoleh responden. Yaitu menggunakan google formulir atau yang disebut Google form adalah alat yang berguna untuk membantu untuk merencanakan acara, mengirim survei, memberikan siswa atau orang lain kuis, atau mengumpulkan informasi yang mudah dengan cara yang efisien (Google, 2016).

Dengan adanya fitur google formulir peneliti membuat kuesioner untuk membantu mendapatkan responden yang diharapkan. Google formulir yang di isi melalui website akan berbentuk link, kemudian dipublikasikan peneliti melalui media sosial dan komunikasi yang ada, seperti aplikasi Line, WhatsApp, Facebook yang masing-masing di dalamnya terdapat grup – grup sehingga dapat dilihat dan dibuka oleh siapa saja yang ada di dalam grup tersebut. Kuesioner yang dibuat adalah sebagai berikut:

Daftar pertanyaan responden pada cyberbullying di Instagram dan Facebook

Cyberbullying di Instagram dan Facebook	
Kuisisioner ini dibutuhkan untuk memenuhi data penelitian tentang Reaksi Simbolik Korban Cyberbullying Media Sosial Instagram dan Facebook	Apakah anda pernah menemukan kasus cyberbullying di Instagram atau Facebook? *
* Wajib	<input type="radio"/> YA
Nama *	<input type="radio"/> TIDAK
Jawaban Anda	Apakah anda pernah menjadi korban Cyberbullying di Instagram atau Facebook ? *
Umur *	Jika YA, silahkan masukkan kontak yang dapat dihubungi
<input type="radio"/> 15 - 20	Jawaban Anda
<input type="radio"/> 21 - 25	Kontak yang bisa dihubungi (email/nomor hp/media sosial)
<input type="radio"/> 26 - 30	Bertujuan untuk wawancara lebih lanjut
<input type="radio"/> Yang lain:	Jawaban Anda
Jenis Kelamin *	Bagaimana pendapat anda tentang Cyberbullying di media sosial Instagram dan Facebook *
<input type="radio"/> Pria / Laki - laki	Jawaban Anda
<input type="radio"/> Wanita / Perempuan	<input type="button" value="KIRIM"/>
Apakah anda pengguna media sosial Instagram atau Facebook? *	
<input type="radio"/> YA	
<input type="radio"/> TIDAK	

Sumber: Dokumentasi pribadi

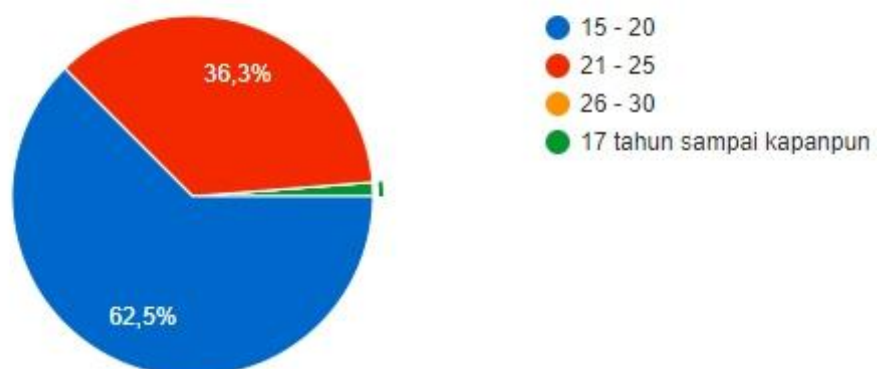
Responden yang ditargetkan pada tingkat umur antara 15-30 tahun, tetapi ada pilihan lain jika responden diluar umur yang diminta baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kuesioner ini, media sosial yang dijadikan penelitian adalah media sosial Instagram dan Facebook. Instagram dan facebook pada saat ini menjadi media sosial dengan pengguna yang sangat besar, sehingga peneliti menjadikan kedua media sosial ini sebagai alat penelitian. Kuesioner yang dibuat peneliti bertujuan untuk mencari tahu adakah kasus *cyberbullying* yang terjadi pada media sosial instagram maupun facebook. Media sosial menjadi salah satu tempat berbagai pengguna dapat membully salah satu dengan lainnya karena para pengguna ini tidak bertemu secara langsung, sehingga mereka bebas dalam mengatakan apapun tanpa dapat diketahui dimana lokasinya dan siapa sebenarnya orang tersebut.

Dari kuesioner yang telah dipublikasikan diperoleh data sebagai berikut:

Umur responden kuesioner pada cyberbullying di Instagram dan Facebook

Umur

80 tanggapan



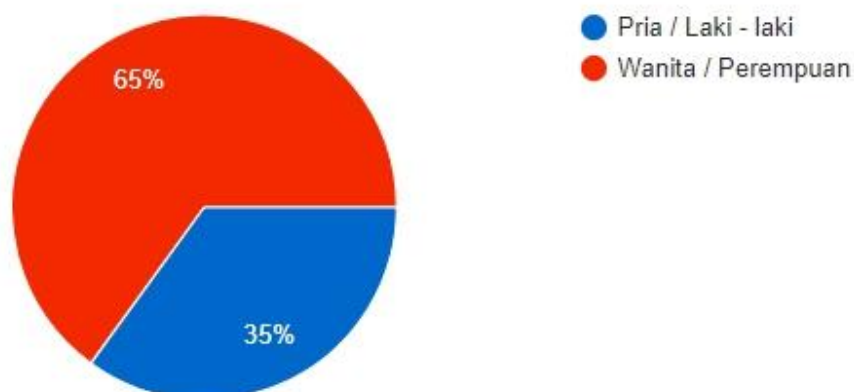
Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari hasil grafik diatas, terdapat 80 orang responden dari kuesioner tentang cyberbullying di media sosial instagram dan facebook. Dengan kriteria umur sebanyak 50 responden pada rentan usia 15-20 tahun atau 62,5% dari total responden yang menjadi responden terbanyak dalam umur tersebut. Kemudian pada usia 21-25 tahun atau dalam persentase sebesar 36,3% terdapat 29 orang responden. Diluar usia tersebut terdapat 1 responden dengan persentase 1,2%. Hasil dari 1 orang responden dapat diketahui bahwa hanya jahil dalam mengisi kuesioner tersebut, karena tidak mungkin seseorang berumur 17 tahun selamanya. Diketahui bahwa kuesioner yang peneliti publikasi tidak tersebar atau tidak ada responden dari usia 26-30 tahun.

Jenis kelamin responden kuesioner cyberbullying di Instagram dan Facebook

Jenis Kelamin

80 tanggapan



Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari hasil grafik diatas, menunjukkan bahwa responden dari kuesioner cyberbullying di media sosial instagram dan facebook lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Responden perempuan berada pada angka 52 orang dengan persentase 65%. Sedangkan pada responden laki- laki berada pada persentase 35% dengan total 28 orang. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih aktif dalam mengisi kuesioner atau lebih aktif dalam membantu kaitannya dengan penelitian.

Pengguna media sosial responden di Instagram dan Facebook

Apakah anda pengguna media sosial Instagram atau Facebook?

80 tanggapan



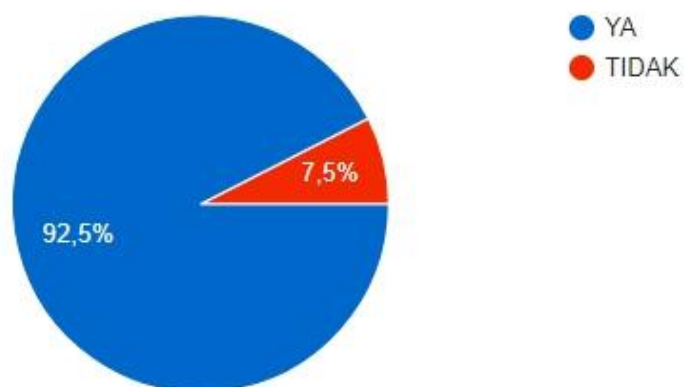
Sumber: Dokumentasi pribadi

Berdasarkan data grafik diatas, seluruh responden yang berjumlah 80 orang adalah pengguna media sosial instagram maupun facebook. Dengan data tersebut menunjukkan bahwa dengan perkembangan teknologi dan kemajuan budaya, media sosial telah menjadi satu dengan manusia. Media sosial pada saat ini sudah seperti kebutuhan sehari-hari. Diandaikan seperti makan pagi, makan siang, makan malam, media sosial erat dalam penggunaannya pada setiap waktu.

Kasus cyberbullying pada media sosial Instagram dan Facebook

Apakah anda pernah menemukan kasus cyberbullying di Instagram atau Facebook?

80 tanggapan



Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari hasil grafik diatas, ternyata sangat banyak yang pernah menemukan kasus cyberbullying. Sebanyak 74 orang atau dalam persentase menghasilkan

92,5% pernah menjumpai kasus *cyberbullying* di media sosial instagram atau facebook. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi tempat bagi penggunaanya dalam membully seseorang, seperti ejekan, hujatan, hinaan, mencaci maki. Sedangkan dalam persentase 7,5% atau hanya berjumlah 6 orang tidak pernah menemukan kasus *cyberbullying* pada media sosial instagram atau facebook.

Korban cyberbullying pada media sosial Instagram dan Facebook

Apakah anda pernah menjadi korban Cyberbullying di Instagram atau Facebook ?

80 tanggapan



Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari hasil data grafik diatas, ternyata sangat banyak yang menjawab tidak, yaitu total ada 72 orang. Sedangkan yang responden yang pernah menjadi korban *cyberbullying* media sosial instagram dan facebook hanya

enam orang. Korban yang berjumlah enam orang akan menjadi informan dengan tujuan penelitian yang dimaksudkan oleh peneliti.

C. Data Informan Terpilih

Dari kuesioner yang telah dipublikasikan sebelumnya, didapatkan hasil sebanyak 80 orang responden. Dari 80 orang responden, terdapat enam orang yang pernah menjadi korban *cyberbullying*. Korban yang tak lain menjadi informan saya terdiri dari lima orang perempuan dan satu laki-laki. Berikut data keseluruhan responden kuesioner *cyberbullying* di media sosial instagram dan facebook:

Gambar 4.5 Daftar responden kuesioner pada cyberbullying di Instagram dan Facebook

Cap waktu	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Apakah anda pengguna media sosial Instagram atau Facebook?	Apakah anda pernah menemukan kasus cyberbullying di Instagram atau Facebook?	Apakah anda pernah menjadi korban Cyberbullying di Instagram atau Facebook ?
2017/11/14	Marinda	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Erina Kusuma Rozi	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Sejauh ini tidak
2018/03/20	Rahayuwati	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Ya
2018/03/20	Silfa Amalia	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Muhammad Akmal A	21 - 25	Pria / Laki - laki	YA	YA	tidak
2018/03/20	Sinta pradana	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	M gibran	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/20	fatma	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	tidak
2018/03/20	Alma gianti rizkiana	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Siska Amalia	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	tidak
2018/03/20	Naufal Farasy	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Amel	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Reggy Waluti	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak dong
2018/03/20	Pipa	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Nabila	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak pernah
2018/03/20	Dandy	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Nidya sari purnama	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Ya
2018/03/20	Alya nur hana	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Ya
2018/03/20	Rafika thalia utami	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Afriza Kurniawati	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Tomy Soeharto	21 - 25	Pria / Laki - laki	YA	YA	tidak
2018/03/20	Rd. Mas Putra Gusty	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Yoga	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/20	fadhil	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/20	dhitawdy	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	-
2018/03/20	Winda Virdya Sitoru	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Lintang	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Faris Adityo	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Khafidz N	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	TIDAK
2018/03/20	Sabastian Yustiano	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	TIDAK	Tidak
2018/03/20	Rita Emilia	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Humam m i	21 - 25	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Iqbal	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Henri Widyastuti	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Kadang
2018/03/20	Nana	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Dwi rukmana cahya	21 - 25	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Sugiyanti	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Retno	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	TIDAK	Tidak
2018/03/20	Hilmi	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/20	Berliancute	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Belom eh :(
2018/03/21	Rizza	21 - 25	Pria / Laki - laki	YA	YA	Ya
2018/03/21	Wandi Priana	21 - 25	Pria / Laki - laki	YA	YA	belum
2018/03/21	Syifa	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/21	Nur Faizah	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	TIDAK
2018/03/21	Putra Adi Prakoso	21 - 25	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/21	Nisa alif	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	No
2018/03/21	ivan	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	tidak
2018/03/21	Ard	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/21	Ard	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tdk
2018/03/21	Mare	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Pernah cuma di twitter pas jaman smp
2018/03/21	Yusuf Alfaz Fauzani	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Rahmaningtyas Wigz	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	TIDAK	tidak
2018/03/22	Cantik	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Dini Dwi Prameswor	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Dyo Anggara	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	TIDAK	Tidak
2018/03/22	Anti angraini	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Creyzita emeliani sit	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Aulia juwita	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	TIDAK	Tidak
2018/03/22	Nur Quma Laila	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Rosinta	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Anisa Salsabil	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Otsby Okta Fernando	21 - 25	Pria / Laki - laki	YA	YA	tidak
2018/03/22	Caca	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Caca	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Dewi sumita	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Salma nuzula akhyar	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Mochammad Ressa /	21 - 25	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Melati Dewiyana	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Krismon Duha	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Muhammad Zinedini	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	TIDAK
2018/03/22	Rina Andriyani	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/22	Ilham Nur Azizi	21 - 25	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/23	f	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	dari via twitter pernah sih
2018/03/23	Ancilla	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/23	Elsa Sepriyani	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	Tidak
2018/03/23	pitaloka	21 - 25	Wanita / Perempuan	YA	YA	tidak
2018/03/23	Iqbal saputra	15 - 20	Pria / Laki - laki	YA	YA	Tidak
2018/03/26	Mimisaja	17 tahu	Wanita / Perempuan	YA	YA	Pernah huhu sedih ga seehhh
2018/03/27	Vionna	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	TIDAK	Tidak
2018/03/27	Resanti Naomi	15 - 20	Wanita / Perempuan	YA	YA	email: resanti-naomi633@yahoo.com

Sumber: Dokumentasi pribadi

Field Work

Dalam penelitian ini, selain menggunakan metode etnografi yaitu dalam pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, kuesioner, dan lain – lain, saya juga menggunakan metode netnografi. Netnografi adalah cara untuk melakukan penelitian antropologi melalui internet, menggunakan informasi yang tersedia di mana semua orang bebas mencari maupun berbagi melalui media sosial. Netnografi masih termasuk dalam dari etnografi. Netnografi adalah sebuah sebutan lain dari etnografi yang mengkhususkan kajiannya pada budaya dan komunitas online.

Dalam pencarian informan, saya melakukan penyebaran kuesioner di beberapa media sosial yang memiliki group masing-masing sehingga dapat disebarkan kembali oleh mereka. Dalam hasil kuesioner terdapat 80 responden yang menjawab dengan beragam umur dan latar belakang. Tetapi hasil yang menunjukkan bahwa responden pernah menjadi korban *cyberbullying* sebanyak tujuh orang. Sebelum saya melakukan wawancara dengan informan, saya sudah menghubungi terlebih dahulu untuk berkenalan dan memberi tahu tujuan saya terhadap mereka. Tetapi, salah satu informan yang telah saya hubungi mengatakan tidak menjadi korban *cyberbullying*. Ditambah dia mengatakan bahwa lupa kalau sudah mengisi kuesioner tersebut. Sehingga saya kirim bukti berupa *screenshot* dari isian formulirnya, tetapi dia tetap mengatakan lupa dan menunjukkan chatting yang mengarah ketidakmauan untuk dilanjut. Akhirnya saya memutuskan untuk tidak menghubungi dia lagi dan mengikuti kemauannya kalau dia tidak menjadi korban dan lupa telah mengisi kuesioner.

Senin, 23 Juli 2018

Di hari yang cerah ini saya memulai melakukan wawancara dengan korban pertama dari aksi *cyberbullying* yang terjadi pada media sosial. Perkiraan pada

pukul 10.00 saya memulai percakapan dengan korban yang berinisial Fi. Fi adalah seorang perempuan yang berasal dari Medan dan sekarang sedang kuliah di jurusan Oseanografi bersemangat dalam menjawab pertanyaan yang saya berikan. Dia mengalami kejadian *bullying* maupun *cyberbullying* saat menginjak Sekolah Menengah Pertama. Dia mengawali tanggapan dengan menyatakan bahwa dia merupakan perempuan baik.

“Aku sebenarnya bukan jiwa yang pelabrak banget tapi karena aku masuk di geng seperti itu jadi terpengaruh dan aku yg polos taunya lurus lurus aja berubah jadi pelabrak”

Kemudian dia memulai menjelaskan bagaimana kejadian yang terjadi padanya. Keanehan yang dialami Fi terjadi saat disekolahkan.

“Ada tiga geng cewek dikelas, geng aku dan geng si A saling benci bencian terus geng aku buat akun kata bijak tapi isinya sebenarnya nyindir geng A. Terus pas dipuncak ada yg gak beres, aku ngerasa geng aku jauhkan aku”

Suatu waktu Fi mengalami sakit lambung (mag) kemudian dia mencoba curhat kepada seniorinya yang ternyata seorang pelabrak, kemudian *cyberbullying* terjadi di media sosial twitter maupun facebooknya. Hari selanjutnya dia juga juga menerima *bullying* verbal oleh teman-temannya.

“Magku kambuh jadi izin pulang, sebelumnya ke senior aku curhat. Terus karena senior aku pelabrak juga, dia buat tiga postingan di twitter dan facebook menyindir mereka. Terus yaudah balas balasan dan gak ada satupun dari geng aku ngebela aku. Besoknya aku masuk kelas dan di *bully* diteriakin habis habisan, dan cuma satu cowok yang mau berteman sama aku, itupun sedikit jaga jarak takut dia ntar di*bully* yang lain juga”

Fi melanjutkan keterangannya bahwa apa yang dia perbuat, apa yang dia ungkapkan di media sosial, selalu menerima tanggapan buruk oleh teman-temannya. Hingga dia tidak kuat menahan itu dan akhirnya menangis.

“Apa yang aku buat dan ekspresikan di twitter, selalu diejek baik di twitter dan facebook maupun secara langsung di sekolah. Setiap apapun, tentang aku suka fashion, suka motogp, suka miley cyrus dan lain lain. Sampai aku sering keluar kelas ke kamar mandi buat nangis senangis nangisnya, nemuin temen aku di kelas lain buat nenangin, rela bolos kelas”

Kejadian yang dialami Fi terjadi ketika ia menjadi siswa di SMP N 1 Medan, mulai dari kelas satu, kelas dua, hingga kelas tiga.

“Aku di-*bully* 3 periode kalo gak salah, kelas 1 smp semester 2 punya teman lagi, kelas 2 smp semester 2 punya teman lagi, kelas 3 smp semester 2 selama 2 bulan”

Reaksi simbolik yang Fi ungkapkan cukup wajar jika saya yang menjadi dia, Fi lebih memilih untuk diam karena takut daripada memilih untuk melawan atau melaporkannya.

“Aku diem, gak berani, takut salah ambil sikap banget, aku lakukan hal baik dan lurus lurus aja, gak berani buat buruk sama orang, karena sampai ada temen aku ngehabisin pulsa aku buat internet karena dulu belum ngerti paket ya, aku nanya padahal kamu kah yang habisin pulsa aku buat internet, malah dia ngadu ke teman teman lain buat jauhkan aku. Hal sekecil itu aku juga dijauhin. Sejak itu aku ga berani berbuat tidak baik ke orang, pernah coba sekali, pasti besok langsung ada karmanya ke aku. Mungkin kalau ada satu human support system aku di kelas kala itu, aku berani bertindak”

Fi lebih memilih untuk mencari teman dari kelas lain atau sekolah lain sebagai tempat dia bercerita, atau kakak kelas dan adik kelasnya.

“Aku lebih nyari temen di luar kelas dan luar sekola, mau adik kelas atau kakak kelas, rerata yang nasibnya sama kayak aku, tapi aku lebih improve diri aku kayak aku sering manggung di acara sekolah, ikutin lomba bawa nama sekolah”

Demikian percakapan yang terjadi antara saya dan informan Fi, dia cukup antusias untuk menjawab pertanyaan yang saya berikan, mungkin karena dia memang butuh teman untuk dia bagikan ceritanya tentang kejadian kelam di masa dia menjadi korban *bully* maupun *cyberbullying*.

Senin, 23 Juli 2018

Dihari yang sama saya juga mewawancarai informan kedua yaitu dengan inisial Ra. Ra merupakan perempuan yang lahir pada tanggal 18 desember 1995 dan sedang menjadi mahasiswa tingkat akhir di Universitas Diponegoro. Ra yang berasal dari Bekasi dan saat kejadian tersebut terjadi ketika dia menginjak Sekolah Menengah Pertama di SMP N 103 Jakarta. Sore hari saya memulai percakapan dengan pertanyaan inti tentang bagaimana dia mengalami kejadian *cyberbullying* dan dijawab dengan semangat karena sambil mengingat masa-masa remajanya.

“Awalnya itu gara-gara aku ngebentuk semacam geng gitu bertiga sama temen aku. Sebenarnya kami gak bikin geng sih sen, tapi karena kita satu jempukan, terus rumahnya deketan, jadilah kita bareng terus bertiga ke mana mana. Dan menurut temen-temen kelas aku waktu kelas 7 itu kami sok cantik hahaha jadilah mulai dijauhin tuh”

Penjelasan selanjutnya yaitu Ra dan dua temannya yang merupakan teman kelompoknya mengikuti ekstrakurikuler pecinta lingkungan bersama murid-murid dari kelas 7 dan 8 membuat mereka menjadi dekat. Ra dan kelompoknya ditunjuk untuk mewakili sekolah untuk mengikuti lomba dan mendapat piala adiwiyata.

“aku bertiga ikut ekskul pecinta lingkungan gitu buat wakilin sekolah dapet piala adiwiyata kalo gak salah”

“Nah dari satu sekolah itu yang ikut hanya beberapa orang. Dari kelas aku waktu itu aku kelas 7-3 (kelas unggulan pertama) ada 4 anak, geng aku (aku, inggit, ucay) sama temenku satu lagi (desy). Nah ekskul itu mayoritas yang ikut anak kelas 7-8 (kelas unggulan kedua)”

“Nah, karena aku ikut ekskul pecinta lingkungan itu kan aku dan geng aku sama anak 7-8 jadi deket Sen, padahal kelas kami tuh berantem gitu. Nah tambahlah jadi panas, makin dijauhin tuh kami”

Kemudian Ra bercerita bahwa sewaktu dia menjadi murid Sekolah Dasar di SD Terpadu Tugu Ibu II Depok belum pernah mencontek, dan ketika dia masuk ke Sekolah Menengah Pertama Negeri menjadi berubah karena teman-temannya suka mencontek dan akhirnya Ra ikut-ikutan.

“Terus yang terakhir ini alesan pribadi orang gak suka sama aku. Jadi aku kayak *shock culture* gitu sen. Dulu pas aku SD aku gak kenal sama sekali tuh namanya nyontek, ngerjain PR di sekolah, terus satu kelas pas SD tuh aku kelas 6 cuma 11 orang sen hahaha. waktu itu aku sekolah di SD swasta islam. Begitu masuk SMP aku masuk SMP Negeri. Satu kelas isinya 42 anak. Terus guru-gurunya juga udah pada tua tua gitu, mereka kayak gak peduli sama anak-anak muridnya. Terus temen-temen aku pada ngerjain PR di sekolah. jadilah aku ngikut-ngikut kayak gitu sen. Ngerjain PR di sekolah, malem jarang belajar. Pas ulangan jadinya gak mudeng dan akhirnya nyontek”

Kejadian *cyberbullying* yang terjadi pada Ra dia ketahui melalui komentar yang ada di postingan facebook salah satu temannya, dan dia selama ini telah di *bully* di sana tanpa sepengetahuannya karena katanya memang jarang membuka komentar-komentar.

“Awal aku tau kalo aku di *bully* itu waktu aku punya facebook. Jadi salah satu temenku posting foto dia gambar gitu di kertas, gambar muka kami semua satu kelas. Nah di kolom comment itu aku sama geng aku bertiga di *bully*. Dan ternyata *bully* itu udah terjadi lama

ternyata, tapi aku baru sadar kalo aku diomongin atau *dibully* sama temen kelas itu pas aku baca comment mereka di postingan itu sen. Karena sehari-hari aku sama sekali gak pernah kayak jahat gitu lho sama mereka kayak aku selalu cuek kalo mereka gak mau main sama aku gitu. Karena aku gak kepikiran kalo mereka ternyata sebel sama aku gitu. Nah terus setelah aku baca comment itu barulah aku sadar ternyata selama ini mereka jauhkan aku karena hal – hal yang aku sebutin tadi. Dan juga merambat ke dunia nyata sen terutama yang cowok-cowok ya mereka ngata-ngatain aku gitu ngejek – ngejek aku”

Reaksi simbolik yang Ra lakukan yaitu diam dan cuek, karena kejadian pada waktu remaja dan dia seorang perempuan, wajar jika dia tidak dapat berbuat banyak. Hingga dia pernah putus asa karena kejadian yang dialami di sekolah maupun di media sosial, sehingga dia bercerita kepada ibunya.

“Cuek aja tapi sedih sih”

“Pas masa kelas 7 ini aku sampai kayak putus asa gitu lho sen. Di rumah jadi sedih. Karena kaget sama keadaan sekolahnya, temen-temennya, guru-gurunya. Nilai ku anjlok. Sampai ibuku kepikiran buat mindahin aku sekolah karena nilaiku jelek. Ibuku juga tau aku *dibully* karena aku cerita soal yang comment di facebook itu. Terus ibuku bilang untuk gak usah main-main facebook lagi hahaha”

Hingga akhirnya ketika Ra naik kelas 8 maupun 9 mencoba untuk bangkit kembali, dengan cara rajin belajar dan mencoba untuk tidak menyontek. Serta dukungan dari keluarga yang membuatnya bersemangat.

“Sampai akhirnya aku sama temen-temen aku naik nih ke kelas 8. Ketemu kan sama temen-temen baru mulai agak reda tuh orang-orang *ngebully* aku. Malah ada yang sampai minta maaf ke aku. karena dia akhirnya liat kalo aku tuh baik sama dia hahaha”

“Pas kelas 8 sampai 9 aku mulai bangkit sen mulai rajin belajar gak pernah nyontek lagi. Nilai aku juga mulai naik. Alhamdulillah aku

gak terpuruk terus hahaha karena keluarga aku sih yang selalu support akuu alhamdulillah”

Demikian akhir dari wawancara saya dengan korban *bullying* maupun *cyberbullying* dengan inisial nama Ra. Menjadi korban pada saat remaja memang suatu kenangan buruk yang susah untuk dilupakan dan bahkan tidak akan lupa dengan kejadian tersebut.

Jumat, 27 Juli 2018

Sore hari saya mencoba melakukan wawancara kepada informan ketiga, yaitu dengan inisial nama Wi. Wi merupakan perempuan kelahiran 29 April 1999 yang berasal dari Bekasi dan sekarang sedang kuliah di jurusan Sejarah Universitas Diponegoro. Kejadian *cyberbullying* yang terjadi ketika dia menginjak Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Cikarang Utara. Dia menjelaskan kalau *bullying* maupun *cyberbullying* yang terjadi dilakukan oleh teman-teman SMP-nya meskipun kejadian tersebut menyakitkan hatinya. Kejadian tersebut dia alami ketika kelas 8.

“Perlakuan mereka itu biasanya suka komentar yang aneh-aneh, kadang kasar. Terus ada juga yang nggak komentar tapi ngomongin di belakang gitu”

“Kalau sakit hati sih jarang karena mungkin udah terlampau biasa jadi ya kadang maklum aja sih. Itu baru kuliah ini sih, kayak semacam upload foto KKL terus dikomentar sama temen SMP dan agak kasar gitu. Tapi karena udah tau sifat aslinya jadi ya biasa aja”

Wi mengatakan ketika dia sudah tahu teman-teman SMP-nya yang melakukan aksi *bullying* tersebut karena teman-temannya sudah sering kalau pertengkaran terjadi seperti di facebook maupun instagram. Tetapi karena dia sudah terbiasa dengan *bully* yang dilakukan oleh temannya, maka dia anggap hal biasa.

“Dulu mungkin pas di SMP pernah *bullying* gitu. Sampai labrak-labrakan terus debat gitu di Facebook hahaha”

“Terus ada juga yang suka bikin *snapgram* nyindir-nyindir gitu. Suka dibilang sok rajin sok baik dan sebagainya gitu. Tapi aku udah hafal sih kadang dari bahasanya. Karena sama-sama *follow*. Terus aku taunya itu dari temennya dia. Jadi ya as usual aja”

Karena terlalu sering *dibully* oleh teman-temannya, Wi sudah menganggap itu hal biasa. Reaksi simbolik dari dia yaitu diam dan cuek karena hal tersebut sudah biasa, tapi terkadang dia membalas dengan menyindir pelaku yang tak lain temannya sendiri.

“Kalau reaksi aku juga ya biasa aja sih. Kadang diem aja gitu biar berlalu. Soalnya kalau di ladenin malah tambah menjadi. Atau kadang juga aku pake sindiran yang kata-kata halus buat menyadarkan gitu”

Setelah mengetahui dia menjadi korban *cyberbullying*, dia merasakan sakit hati yang cukup mendalam. Sehingga Wi menceritakan hal tersebut ke teman dekatnya, gurunya, tetapi tidak untuk orang tuanya karena tidak paham tentang media sosial.

“Ya kalau sama temen sih pasti. Kalau sama keluarga ndak sih. Soalnya orang tua gak terlalu paham sama media sosial. Mungkin kalau cerita guru pernah sih. Tapi bukan kasus pribadi. Cerita ke guru kalau si temen ini ada masalah. Dan cuma buat konsul aja gimana baiknya dan gimana cara responnya”

Setelah wawancara berakhir, saya ikut merasa sedih mendengar kasusnya yang terjadi. Karena hingga kuliah pun teman-teman SMP-nya yang tak lain merupakan pelaku masih tetap *membully* dia melalui media sosial.

Selasa, 21 Agustus 2018

Jarak antara informan sebelumnya dengan sekarang cukup lama yaitu hampir sebulan. Karena saya pada saat itu fokus dengan pengerjaan skripsi bab tiga dan selain itu lumayan susah untuk menghubungi informan pada yang pada akhirnya dapat wawancara hari ini. Dan terdapat kendala pada *smartphone* saya yang sempat rusak, sehingga saya menunggu hingga dapat digunakan kembali. Efek dari rusaknya *smartphone* saya yaitu aplikasi Line saya sebagai alat komunikasi dengan informan me-reset ulang dan akibatnya *history* percakapan saya telah hilang, sehingga saya meminta informan saya untuk melakukan *screenshot* pada percakapan saya dengannya.

Siang hari saya memulai percakapan dengan informan ke empat dengan inisial De. Perempuan kelahiran 24 Februari 1996 yang berasal dari Jogja, sekarang sedang menjadi mahasiswa di Universitas Diponegoro. Di informan ini saya agak susah untuk menggali informasi agar terbuka karena memang De cerdas dalam olah kata dan pemikiran. Kejadian *cyberbullying* yang terjadi padanya yaitu saat menerima pemberitahuan dari emailnya tentang seseorang telah *login* atau masuk ke dalam akun Instagramnya.

“Waktu itu aku dapet email kayak intinya someone log in to your account gitu, terus yaudah aku klik it wasn’t me. Tapi aku gak ganti password”

Setelah kejadian yang dialami kurang lebih setahun lalu, De mengatakan bahwa terjadi beberapa perubahan dan keanehan pada akun instagramnya. Seperti tidak dapat *login* atau masuk ke akunnya, merubah *following*-nya, dan merubah profil picture yang tidak pantas.

“Terus beberapa lama kayak gak bisa dibuka gitu. Terus followingku jadi 3000. Dan dia kayak ganti profil picture”

Setelah mengetahui ada seseorang yang telah masuk ke akunnya, reaksi simbolik yang dialami berupa kesal dan jengkel terhadap aksi dari pelaku yang tidak diketahuinya.

“Bete dan kesel sama yang udah ganti-ganti akunku”

Karena memang De ini cerdas tetapi judes, dia langsung melakukan aksi cepat dengan cara mencari caranya di internet.

“Terus aku googling gimana caranya balikin gitu-gitu deh. Satu mingguan lah baliknya habis kirim email ke instagram gitu-gitu terus balik”

Setelah wawancara berakhir, saya menjadi terbawa emosi karena respon dari informan yang cenderung pelit dalam memberikan informasi dan judes dalam menanggapi pertanyaan saya. Tetapi saya maklumi karena memang dia tipe orang yang begitu.

Selasa, 21 Agustus 2018

Pada sore hari saya melakukan obrolan dengan informan kelima yaitu dengan inisial nama Ri. Laki-laki kelahiran 11 Juli 1995 yang berasal dari kota bawang Brebes dan dengan bahasa khas ngapaknya menjawab santai dan ringkas pertanyaan yang saya berikan. *Cyberbullying* yang terjadi pada Ri yaitu ketika dia menginjak kelas 7 di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Wanasari dan kejadian di media sosial facebook.

“Kejadian pas jaman SMP sen, tepatnya kelas 7 waktu itu. Pas itu kejadian di media sosial Facebook”

“*Cyberbullying*ku ya paling fotoku di edit sen haha. Terus di undang bukan nama Ri (samaran) tapi ceking gitu sen haha”

Ri mengatakan bahwa wajar jika teman-temannya melakukan hal tersebut karena masa remaja ialah masa labil, yang ingin coba-coba dengan hal baru. Ri berkata latar belakang kejadian tersebut karena candaan, tetapi tetap sesekali dia merasa sakit hati karena pelaku yang tak lain temannya sendiri terkadang tidak berpikir bahwa itu dapat membuat sakit hati.

“Latar belakangnya menurutku ya candaan sen”

“Biasa sen jaman SMP kan candaan edit-editan facebook kayak gitu saling perang editan”

Setelah tahu kelakuan dari pelaku, Ri mereaksikan simbolik dengan kekesalan dan kemarahan, kemudian dia membalas aksi pelaku dengan hal yang sama, yaitu mengedit foto temannya dan memosting di halaman facebook.

“Respon ku ya marah sen, tapi ya temen ya tetep temenan lagi”

“Marah bales gitu lagi sen, aku komentar foto temenku terus aku post di facebook”

Demikian akhir wawancara singkat saya dengan informan kelima, yang membuat saya heran karena dia mengatakan hal tersebut sudah wajar dilakukan di daerahnya ketika menginjak usia remaja.

Minggu, 26 Agustus 2018

Pada pagi hari ini saya memulai percakapan dengan informan terakhir yaitu dengan inisial nama Ma. Ma berasal dari Bekasi dengan tanggal lahir 14 Agustus 1998 dan sedang menempuh pendidikan S1 sebagai mahasiswa di Universitas Diponegoro. Ma seorang perempuan berhijab dan dengan kacamataanya semangat dalam menjawab pertanyaan yang saya berikan. Ma bersekolah di Sekolah Menengah Atas Korpri Bekasi dan kejadian *cyberbullying* maupun *bullying* yang terjadi padanya saat kelas 12 SMA ditempat dia les berada.

Dia menerima ejekan dari teman-teman lesnya yang dia rasa menyakiti hatinya. Tetapi teman-temannya berkata itu hanyalah sebuah candaan, sehingga jangan dimasukkan hati.

“Bullying yang aku rasain ketika aku kelas 12 SMA yang dilakuin sama temen-temen les aku yang berasal dari SMA yang tentu berasal dari SMA yang beda. Gak sampai fisik memang tapi verbal dan komentar. Mereka bercanda tapi tanpa mereka sadari bercandaan mereka itu bener-bener nyakitin hati orang yang lagi dibercandain. Kedengerannya emang lebay tapi setiap orang punya perasaan dan rasa sensitif yang beda-beda.”

Hingga Ma mengatakan bahwa pernah menangis karena ejekan yang dia terima dari teman-teman lesnya tersebut. Mungkin memang beberapa orang menanggapi hal tersebut sebuah candaan, tetapi bagi pihak korban belum tentu bisa diterima sebagai candaan.

“Puncaknya, pas aku ngerjain soal dan pas di jalan arah balik, aku pernah sampai nangis dan aku bener-bener ngebatin kalau aku gak serendah yang mereka ucapin dan aku bisa masuk PTN pasti”

Dan kejadian yang Ma alami terjadi hingga hampir setahun karena mengingat dia mengikuti les pada kelas 12 sehingga dia memulai dari awal semester 1 hingga sebelum Ujian Nasional berlangsung. Dan Ma mengatakan dari semua teman-teman lesnya, hanya satu orang saja yang benar-benar mengejek terus-menerus.

“Hampir setahun kak, tapi yang parahnya gak setiap waktu kak”

“Yang parah sih satu kak kalau yang lain cuma ikut-ikut aja”

Reaksi simbolik yang Ma hadapi berupa mengikuti alur candaan teman-temannya supaya temannya mengira hal itu hanya candaan. Tetapi yang Ma hadapi adalah kenyataan bahwa hal itu membuatnya sakit hati. Dia mengatakan bisa melawannya, tetapi memilih untuk tidak karena untuk kedepannya tidak baik.

“Jujur pada saat itu aku cuma ketawa aja kak, karena emang situasinya dalam momen bercanda dan berusaha buat gak kepancing emosi. Jadi ya aku makin keliatan bego aja padahal kalau mau ngelawan mah bisa aja”

Kemudian dia mengatakan hal yang unik, tentang bagaimana ketika dia menjadi orang tua dan memiliki anak menjadi pelaku maupun korban.

“Ya aku sih mikirnya kalau aku punya anak digituin pasti aku sakit hati banget makanya aku yaudahlah diem aja dibawa bercanda”

Ma melanjutkan ceritanya ketika dia melawan teman-temannya, bukannya menjadi sadar dan minta maaf, tetapi akan memperburuk suasana karena teman-temannya pikir hal tersebut adalah hal biasa.

“Iya kak soalnya saya tau mereka, kalau saya ngelawan apalagi pakai kata-kata lagi yang ada mereka makin jadi ngecengin saya-nya”

Setelah selesai dengan wawancaranya, saya merasa bahwa teman memang tidak selalu baik, bahkan ada teman baik di depan tetapi tidak di belakang. Saya yakin korban Ma sangat sedih dan terpuruk pada saat itu karena kejadiannya hampir satu tahun.